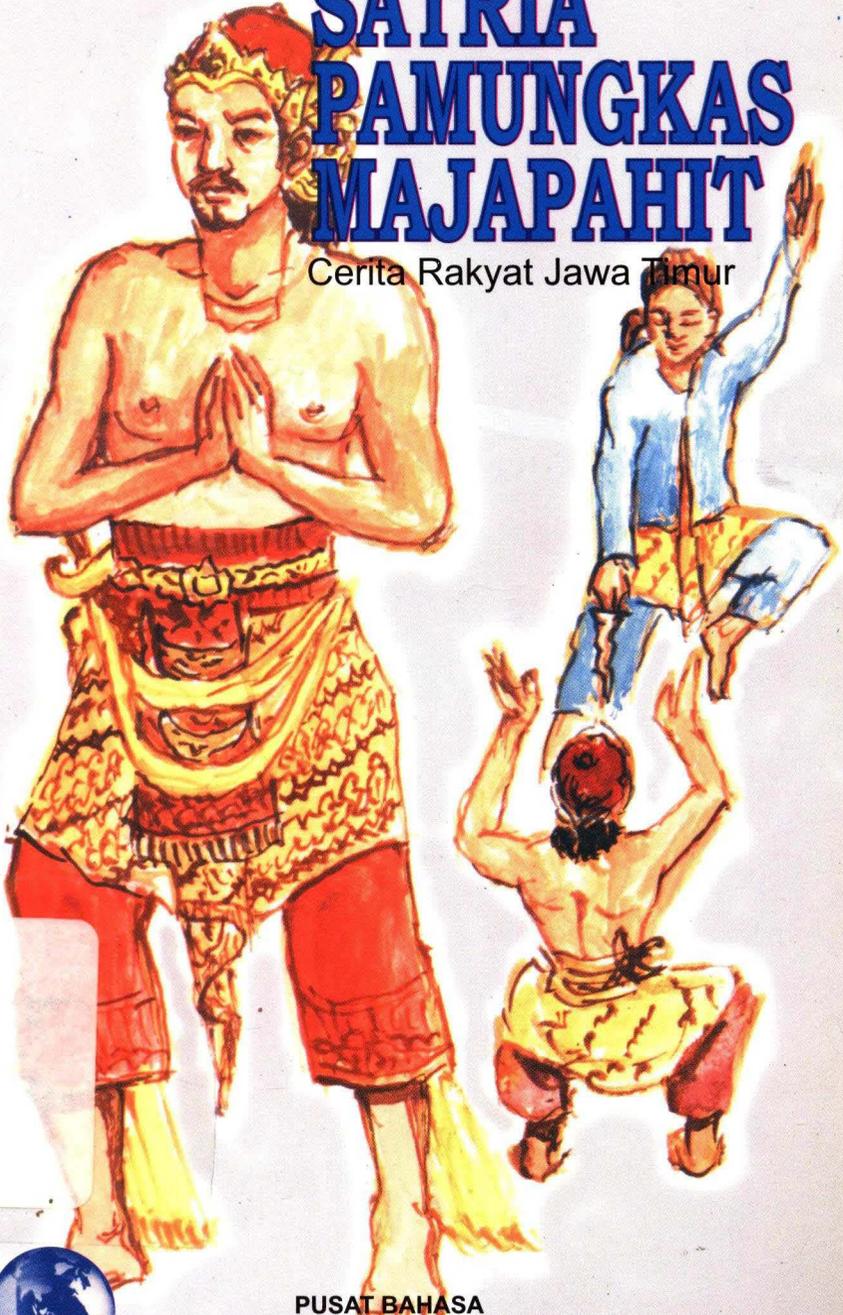


SATRIA PAMUNGKAS MAJAPAHIT

Cerita Rakyat Jawa Timur



98 2



PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
JAKARTA



SATRIA PAMUNGKAS MAJAPAHIT

Diceritakan kembali oleh
Imam Budi Utomo

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
JAKARTA
2007



| PERPUSTAKAAN PUSAT BAHASA | |
|------------------------------------------------|----------------------------------------------------|
| PD Klasifikasi 398.209 598 2 UTO S | No. Induk : 774 Tgl. : 12/12/07 Ttd. : _____ |

SATRIA PAMUNGKAS MAJAPAHIT

Diceritakan kembali oleh
Imam Budi Utomo

ISBN 978-979-685-644-2

Pusat Bahasa

Departemen Pendidikan Nasional
 Jalan Daksinapati Barat IV
 Rawamangun, Jakarta Timur

DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya,
 dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun
 tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam
 hal pengutipan untuk keperluan penulisan
 artikel atau karangan ilmiah.

KATA PENGANTAR KEPALA PUSAT BAHASA

Sastra itu menceritakan kehidupan orang-orang dalam suatu masyarakat, masyarakat desa ataupun masyarakat kota. Sastra bercerita tentang pedagang, petani, nelayan, guru, penari, penulis, wartawan, orang tua, remaja, dan anak-anak. Sastra menceritakan orang-orang itu dalam kehidupan sehari-hari mereka dengan segala masalah yang menyenangkan ataupun yang menyedihkan. Tidak hanya itu, sastra juga mengajarkan ilmu pengetahuan, agama, budi pekerti, persahabatan, kesetiakawanan, dan sebagainya. Melalui sastra, orang dapat mengetahui adat dan budi pekerti atau perilaku kelompok masyarakat.

Sastra Indonesia menceritakan kehidupan masyarakat Indonesia, baik di desa maupun di kota. Bahkan, kehidupan masyarakat Indonesia masa lalu pun dapat diketahui dari karya sastra pada masa lalu. Karya sastra masa lalu masih cocok dengan tata kehidupan masa kini. Oleh karena itu, Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional meneliti karya sastra masa lalu, seperti dongeng dan cerita rakyat. Dongeng dan cerita rakyat dari berbagai daerah di Indonesia ini diolah kembali menjadi cerita anak.

Buku *Satria Pamungkas Majapahit* ini berasal dari daerah Provinsi Jawa Timur. Ada pelajaran yang dapat diperoleh dari membaca buku cerita ini karena buku ini memang untuk anak-anak, baik anak Indonesia maupun anak luar Indonesia yang ingin mengetahui tentang Indonesia. Untuk itu, kepada peneliti dan pengolah kembali cerita ini saya sampaikan terima kasih.

Semoga terbitan buku cerita seperti ini akan memperkaya pengetahuan kita tentang kehidupan masa lalu yang masih cocok dengan kehidupan masa kini. Selamat membaca dan memahami cerita ini untuk memperluas pengetahuan tentang kehidupan ini.

Jakarta, Mei 2007

Dendy Sugono

PRAKATA

Segala pujian dan rasa syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah *Subhanahu wa Ta'ala* atas selesainya penulisan cerita anak *Satria Pamungkas Majapahit* ini. Cerita ini merupakan saduran bebas dari cerita rakyat berbahasa Jawa tulisan Tony Ismoyo yang dimuat di majalah *Panjebar Semangat*, yang dicuplik dari *Babad Pacitan*.

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada Dr. Dendy Sugono, Kepala Pusat Bahasa. Selain itu, ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada Drs. Slamet Riyadi Ali beserta staf selaku panitia penyelenggara penulisan cerita anak 2005.

Akhirnya, semoga cerita rakyat yang penuh heroik dari pesisir selatan Pulau Jawa ini menarik perhatian dan minat baca anak-anak SLTP. Mudah-mudahan cerita rakyat ini dapat ikut memperkaya khazanah cerita rakyat di Indonesia.

Selamat membaca dan menikmati!

Penulis,

DAFTAR ISI

| | |
|-------------------------------------------------|------------|
| Kata Pengantar Kepala Pusat Bahasa | iii |
| Prakata | v |
| Daftar Isi | vi |
| 1. Mengemban Tugas | 1 |
| 2. Membuka Perkampungan Baru..... | 9 |
| 3. Tiga Bersahabat | 22 |
| 4. Di Ambang Perang | 37 |
| 5. Aji Pancasona | 53 |
| 6. Gugurnya Satria Pamungkas Majapahit | 67 |

1. MENGEMBAN TUGAS

Matahari pagi dengan setia membagi sinarnya merata ke bumi. Sinarnya yang lembut mulai mengusir embun meninggalkan dedaunan. Tinggallah sisa-sisa embun di dedaunan yang berkilauan bagai permata. Angin semilir laut selatan pun mengusap dahan dan ranting, menimbulkan bunyi gemerisik lembut. Itulah pertanda kehidupan pada hari itu kembali berputar.

Pagi itu penguasa Kadipaten Ponorogo memanggil Jaka Deleg dan Syekh Maulana Maghribi untuk menghadapnya. Ada hal penting yang akan disampaikan oleh Adipati kepada keduanya. Hal penting yang berkaitan dengan Kerajaan Demak. Sebuah Kerajaan baru yang menggantikan kebesaran Kerajaan Majapahit. Dengan takzimnya, Jaka Deleg dan Syekh Maulana Maghribi duduk bersila menghadap Adipati di balai penghadapan kadipaten. Adipati Bathara Katong, salah satu putra Prabu Brawijaya raja terakhir Majapahit, duduk di atas singgasana berukir naga. Rambutnya yang hitam pekat tertutup mahkota emas. Kumisnya tebal melintang bagai sepasang pedang. Meskipun sudah memasuki usia setengah abad, badannya masih tegap berotot. Sorot matanya yang tajam tetapi lembut memancarkan kewibawaan. "Wahai Jaka Deleg dan Syekh Maulana Maghribi," demikian kata Adipati memulai pembicaraan, "Ketahuilah bahwa kerajaan yang sekarang berkuasa di tanah Jawa adalah Demak. Kerajaan Maja-



Jaka Deleg dan Syekh Maulana Maghribi
menghadap Adipati Bathara Katong.

pahit telah hancur karena para punggawa saling memperebutkan tahta kerajaan. Karena yang berkuasa sekarang adalah Kerajaan Demak, seluruh wilayah bekas Kerajaan Majapahit menjadi kekuasaan Kanjeng Sultan Demak, Raden Patah.”

“Apakah kami harus memimpin pasukan besar menundukkan daerah-daerah yang belum tunduk kepada Demak, Paman Adipati?” tanya Jaka Deleg, laki-laki muda berusia sekitar tiga puluh tahun. Badannya tegap dan kekar. Di balik otot-otot yang kekar tersimpan kekuatan dahsyat. Hal ini tidak mengherankan karena Jaka Deleg adalah cucu Prabu Brawijaya. Sebagai keluarga kerajaan, Jaka Deleg telah mempelajari berbagai ilmu kesaktian, di samping ilmu pengetahuan dan agama. Berbagai perguruan telah ia datangi untuk diserap ilmunya.

“Tidak. Kalian bukan senapati atau pemimpin pasukan perang. Tugas kalian adalah menundukkan mereka dengan cara halus. Yakni dengan cara menanamkan pengaruh ke daerah-daerah yang belum tunduk kepada Demak. Karena itu, aku perintahkan kepada kalian untuk mempengaruhi daerah yang belum tunduk kepada kekuasaan Demak. Wilayah itu berada di pesisir selatan Pulau Jawa. Kalian bangun perkampungan-perkampungan baru di dekat perkampungan lama. Dengan cara halus seperti itu pengaruh kekuasaan Demak akan tertanam. Apakah kalian siap melaksanakan tugas ini?”

“Kami siap melaksanakan perintah Paman Adipati,” jawab Jaka Deleg dengan mantap.

“Bagus, Anakku Ki Jaka Deleg. Itu adalah jawaban seorang kesatria sejati. Lantas, bagaimana denganmu, Syekh Maulana Maghribi?” tanya Adipati Bathara Ka-

tong memandang Syekh Maulana Maghribi yang duduk dengan kepala tertunduk.

“Saya juga siap melaksanakan perintah Adipati,” jawab Syekh Maulana Maghribi dengan tegas. Di balik ketegasan sikapnya, terpancar kelembutan dan kesopanan. Wajahnya yang bersih dan bercahaya semakin memperlihatkan kelembutan hati dan perangnya.

Konon, Syekh Maulana Maghribi adalah seorang ulama terkenal pada masa kerajaan Demak. Pada waktu itu usianya baru sekitar tiga puluh lima tahun. Ia berasal dari Palembang. Datang ke Pulau Jawa bersama dengan Raden Patah yang akan menghadap Ayahanda Prabu Brawijaya. Ketika berguru kepada Sunan Ampel, Syekh Maulana Maghribi bertemu dengan Jaka Deleg yang juga berguru kepada Sunan Ampel. Keduanya menjadi sahabat karib. Ketika telah menguasai ilmu agama dan ilmu kesaktian, kedua saudara seperguruan itu pun berpamitan. Sunan Ampel hanya dapat memberikan doa restu kepada keduanya. Selanjutnya, Jaka Deleg dan Syekh Maulana Maghribi mengabdikan diri kepada Adipati Bathara Katong.

“Bagus, bagus. Kalian memang kesatria-kesatria perkasa yang harus membantu kemajuan dan kejayaan Kerajaan Demak. Selain itu, kalian juga harus menyiarkan agama Islam di wilayah selatan Pulau Jawa ini,” kata Adipati Bathara Katong penuh semangat.

“Sebagai abdi kerajaan, kami memang harus mendarmabaktikan jiwa dan raga kami kepada bumi pertiwi, Kerajaan Demak,” jawab Jaka Deleg tidak kalah bersemangatnya.

“Namun ketahuilah olehmu, wahai Anakku, Jaka Deleg.” Adipati Bathara Katong menghentikan kata-

katanya dan mengusap-usap dagunya. Tampak ada sesuatu yang menjadi ganjalan di hatinya.

“Katakanlah dengan terus-terang, Paman. Apakah ada sesuatu yang berbahaya?” tanya Jaka Deleg sambil mengernyitkan dahi.

“Betul, Paman Adipati tidak perlu risau. Katakanlah, semoga kami dapat mengatasi persoalan tersebut,” kata Syekh Maulana Maghribi ikut menimpali perkataan Jaka Deleg.

“Pesisir selatan telah lama dikuasai oleh Pamanmu, Ki Ageng Buwana Keling. Ki Ageng adalah menantu Ayahanda Prabu Brawijaya. Jadi, Ki Ageng itu masih saudara iparku sendiri. Pada saat ini, hanya pesisir selatan itulah yang belum mengakui kedaulatan Kerajaan Demak.”

“Jika demikian halnya, mengapa Paman Adipati mengkhawatirkannya?” tanya Jaka Deleg heran.

“Persoalannya tidaklah sesederhana itu, Anakku. Aku khawatir, Ki Ageng tidak mau mengikuti ajakan kalian. Padahal, Ki Ageng adalah seorang yang sakti mandraguna. Meskipun telah berusia lebih dari lima puluh tahun, kesaktiannya makin bertambah hebat. Pada masa mudanya, Pamanmu yang berasal dari Tanah Pasundan menjadi senapati paling sakti di Majapahit. Karena kesaktiannya itulah, Ayahanda Prabu Brawijaya mengambilnya sebagai menantu. Ki Ageng juga diberi kekuasaan di pesisir selatan sebagai benteng kerajaan Majapahit. Kesaktian Ki Ageng itulah yang aku khawatirkan.”

“Jangan khawatir, Paman. Saya dan Syekh Maulana Maghribi akan berusaha sekuat tenaga mengatasi

kesaktian Paman Ki Ageng Buwana Keling,” ujar Jaka Deleg penuh percaya diri.

“Aku percaya dengan kesaktian kalian. Akan tetapi, kesaktian Pamanmu sungguh-sungguh mengerikan dan tiada terperikan. Dahulu, lawan-lawan Kerajaan Majapahit tidak ada yang dapat mengalahkannya. Beta-pa pun sakti dan hebatnya musuh, semua dapat ditaklukkannya. Jangankan hanya satu dua orang, seratus orang lawan tidak ada yang mampu mengalahkannya. Karena itu, Pamanmu sangat disegani lawan dan dihormati kawan.” Adipati Bathara Katong mencoba memberikan gambaran tentang kesaktian Ki Ageng Buwana Keling.

“Lantas, apa yang dapat kami lakukan untuk menghadapinya, Paman?” tanya Jaka Deleg sambil menoleh kepada Syekh Maulana Maghribi, seakan meminta pertimbangan sahabatnya tersebut.

“Betul, kami berdua mohon petunjuk Paman Adipati. Semoga kami dapat mengatasi kesulitan,” kata Syekh Maulana Maghribi.

“Karena Majapahit sudah hancur, ajaklah Pamanmu agar mau mengabdikan kepada Kanjeng Sultan di Demak. Jika Pamanmu bersedia, Kanjeng Sultan tentu akan mengangkatnya menjadi Adipati di pesisir selatan Pulau Jawa ini. Namun, ajak dan berbicaralah dengan perkataan yang baik. Berusahalah agar jangan sampai menyinggung perasaannya. Tetapi ketahuilah, Pamanmu adalah satria Majapahit. Ia benar-benar seorang satria yang setia kepada Kerajaan Majapahit. Karena itu, kemungkinan besar Pamanmu akan menolaknya. Namun, jika kalian dapat membujuknya dengan baik, aku yakin akan berhasil.” Adipati Bathara Katong de-

ngan panjang lebar memberikan wejangan kepada Jaka Deleg dan Syekh Maulana Maghribi. Sementara itu, keduanya mendengarkan dengan seksama.

"Jika beliau tetap tidak mau, apa yang harus kami lakukan, Paman? Apakah kami harus mengalah? Ataukah, kami harus menghadapinya dengan cara kekerasan?" tanya Jaka Deleg lebih lanjut.

"Itulah yang aku khawatirkan. Pamanmu akan tetap membangkang dan bahkan menentang Kerajaan Demak. Akan tetapi, demi kejayaan dan kebesaran Kerajaan Demak, Pamanmu harus dapat kalian tundukkan. Wilayah pesisir selatan Pulau Jawa harus dapat menjadi wilayah Kerajaan Demak. Meskipun ilmu kesaktiannya sungguh luar biasa, ketahanan fisiknya tentu sudah mulai menurun. Kalian yang masih muda mudah-mudahan dapat mengatasi kesaktiannya. Hanya saja, kalian harus tetap waspada dan berhati-hati menghadapinya," kata Adipati Bathara Katong memberi semangat kepada keduanya.

"Jika niat kita tulus dan ikhlas, Tuhan pasti akan melindungi kita, Paman Adipati. Tidak ada kesaktian dan kekuatan apa pun yang dapat mengalahkan-Nya," kata Syekh Maulana Maghribi dengan arif.

"Itulah yang kita harapkan. Karena itu, kita jangan lupa untuk selalu memohon perlindungan kepada-Nya. Semoga tugas suci ini dapat kalian laksanakan dengan baik," tukas Adipati Bathara Katong.

"Mudah-mudahan kami dapat melaksanakannya dengan baik, Paman Adipati," jawab Syekh Maulana Maghribi.

"Jika demikian, kapan kami harus melaksanakan perintah Paman Adipati?" tanya Jaka Deleg.

“Hmmm, besok pagi kalian pergilah. Persiapkan dan bawalah sekitar dua ratus kepala keluarga. Selain itu, bawalah pula sekitar seratus prajurit pilihan dengan cara menyamar. Siapa tahu mereka akan dapat membantu melancarkan tugas kalian. Oh ya, bawalah bekal perjalanan dan peralatan yang cukup. Carilah tempat yang bagus untuk membangun desa baru. Buatlah desa itu menjadi adil dan makmur sehingga menarik warga sekitar untuk tunduk kepadamu. Setelah itu, temuilah Pamanmu, Ki Ageng Buwana Keling. Apakah masih ada yang ingin kalian kemukakan?”

“Untuk sementara tidak ada, Paman. Kami sudah siap melaksanakan perintah Paman Adipati. Doa restu dari Paman yang senantiasa kami harapkan. Sekarang, perkenankanlah kami undur diri dari hadapan Paman Adipati,” kata Jaka Deleg dengan santun.

“Baiklah, Nak. Doa dan restuku selalu menyertai perjuangan kalian,” jawab Adipati Bathara Katong.

Jaka Deleg lantas memberi hormat dengan merangkapkan kedua telapak tangan di depan dada. Hal ini diikuti oleh Syekh Maulana Maghribi. Sejurus kemudian, keduanya keluar meninggalkan balai penghadapan. Di tempat itu tinggallah Adipati Bathara Katong seorang diri. Terlihat ia mengangguk-angguk dan tersenyum puas. Ia percaya terhadap kemampuan Jaka Deleg dan Syekh Maulana Maghribi mengemban tugas berat Kerajaan Demak. Jika memiliki panglima-panglima perang setangguh Jaka Deleg dan Syekh Maulana Maghribi, tentu Kerajaan Demak akan termasyhur. Sayangnya, Jaka Deleg dan Syekh Maulana Maghribi bukanlah seorang prajurit, demikian pikir Adipati Bathara Katong.

2. MEMBUKA PERKAMPUNGAN BARU

Keesokan harinya, halaman Kadipaten Ponorogo yang luas tampak ramai. Ratusan orang berkumpul memenuhi perintah Adipati Bathara Katong untuk berpindah tempat tinggal ke pesisir selatan. Laki-laki perempuan, tua muda, besar kecil semuanya memperlihatkan wajah gembira. Mereka bergembira karena akan menghuni perkampungan baru bersama dua orang yang sakti mandraguna dan luas ilmu agamanya, yakni Jaka Deleg dan Syekh Maulana Maghribi. Kedua orang yang menjadi kepercayaan Adipati Bathara Katong itu juga dikenal adil dan santun. Oleh karena itu, dipimpin oleh orang-orang seperti kedua orang itu, masyarakat di suatu daerah tentu akan adil dan makmur. Hal inilah yang menarik minat sebagian kawula Kadipaten Ponorogo. Mereka bersedia secara suka rela berpindah tempat tinggal. Jauh dan sulitnya perjalanan yang akan ditempuh bukan menjadi halangan bagi mereka.

Untuk memudahkan perjalanan mereka, puluhan ekor kuda telah dipersiapkan oleh Adipati. Kuda-kuda tersebut akan digunakan untuk mengangkut bekal perjalanan dan anak-anak mereka. Bukan hanya para warga yang telah bersiap-siap, para prajurit berusia muda yang akan ikut berpindah juga sudah bersiaga. Akan tetapi, mereka tidak mengenakan seragam prajurit. Senjata mereka berupa pedang, panah, dan tombak

pendek dibungkus dengan rapi. Hal ini dimaksudkan agar kedatangan mereka tidak mencurigakan.

Tidak lama berselang, keluarlah Adipati Bathara Katong dari dalam balai penghadapan diiring oleh Jaka Deleg dan Syekh Maulana Maghribi. Langkah mereka tegap dan berwibawa. Ketiganya berhenti di teras depan balai penghadapan. Para kawula Kadipaten Ponorogo memberikan hormat kepada pemimpin mereka, Adipati Bathara Katong.

"Berangkatlah kalian sekarang ke pesisir selatan dengan tekad bulat dan hati mantap. Sesampainya di tempat tujuan, segera kalian buat perkampungan. Patuhilah segala perintah Jaka Deleg dan Syekh Maulana Maghribi sebagai pemimpinmu. Jadikanlah pesisir selatan sebagai wilayah Kerajaan Demak yang ramai dan makmur," kata Adipati Bathara Katong sambil mengangkat kedua tangannya.

"Kami siap mengemban perintah Kanjeng Adipati," jawab salah seorang di antara mereka.

"Benar, kami semua siap mengemban perintah Kanjeng Adipati." Sambil mengepalkan tangan, secara bersama-sama mereka menyanggupi permintaan Adipati Bathara Katong.

Adipati Bathara Katong merasa puas melihat semangat dan tekad rakyatnya. Jaka Deleg dan Syekh Maulana Maghribi segera mengatur rombongan yang berjumlah ratusan orang. Bekal perjalanan yang sudah diikat diletakkan di punggung kuda. Anak-anak kecil yang belum kuat melakukan perjalanan jauh juga dinaikkan ke atas punggung kuda. Sebelum berangkat, Jaka Deleg dan Syekh Maulana Maghribi menghampiri Adipati Bathara Katong.

“Paman Adipati, kami serombongan mohon doa restu. Semoga Tuhan Yang Mahakuasa melindungi kami,” kata Jaka Deleg sambil merangkapkan kedua telapak tangannya ke depan dada.

“Semoga perjalanan kami tidak menemui halangan. Dan, kami dapat mengemban tugas Paman Adipati dengan sebaik-baiknya,” tambah Syekh Maulana Maghribi dengan sikap yang sama.

“Ya, ya, saya restui perjalanan kalian. Semoga selamat hingga ke tujuan,” jawab Adipati Bathara Katong singkat. Ditepuknya pundak Jaka Deleg dan Syekh Maulana Maghribi secara bergantian.

Demikianlah, iring-iringan rombongan itu diantar kepergiannya oleh Adipati. Rakyat Kadipaten Ponorogo yang tidak ikut dalam rombongan juga mengantarnya. Lambaian tangan dan air mata haru tidak terbedung lagi mengiringi kepergian sanak saudaranya. Mereka berdoa agar rombongan tersebut selamat sampai ke tujuan.

Para pemuda dan orang dewasa berjalan beriringan sambil menuntun kuda. Jaka Deleg dan Syekh Maulana Maghribi berjalan di depan memimpin rombongan. Jaka Deleg menuntun seekor kuda jantan berwarna hitam yang dinaiki anak dan istrinya. Adapun Syekh Maulana Maghribi menuntun seekor kuda yang membawa istri dan bekal perjalanan di punggungnya. Rombongan tersebut mulai meninggalkan halaman Kadipaten Ponorogo. Di sepanjang jalan para warga yang berdiri di tepi jalan memberi salam penghormatan. Tidak sedikit warga yang ikut menyumbang beberapa ekor kuda dan bekal perjalanan sebagai sebuah tanda persaudaraan.

"Hati-hati dalam perjalanan, ya? Kalau sudah hi-dup enak di tempat baru, jangan lupa bertandang ke sini," pesan salah seorang warga kepada salah satu keluarganya yang ikut dalam rombongan itu.

Rombongan tersebut berjalan dengan santai. Hal ini karena mereka menyadari bahwa perjalanan mereka sangat jauh. Perjalanan panjang yang akan menghabiskan waktu beberapa minggu. Ketika matahari berada di atas kepala, rombongan telah keluar dari Kadipaten Ponorogo. Setibanya di sebuah tanah lapang yang banyak ditumbuhi pohon besar, Jaka Deleg dan Syekh Maulana Maghribi menghentikan perjalanan.

"Saudara-saudara, kita beristirahat sebentar," kata Jaka Deleg sambil mengangkat tangan kanan, memberi perintah kepada rombongan.

"Setelah makan siang dan sembahyang, kita lanjutkan perjalanan," sambung Syekh Maulana Maghribi.

Rombongan besar itu berhenti. Mereka mencari tempat berteduh untuk mengisi perut. Setelah makan dan sembahyang, mereka kembali menaikkan bekal perjalanan dan anak-anak ke punggung kuda.

"Saudara-saudara, marilah kita lanjutkan perjalanan," kata Jaka Deleg sambil menuntun kuda pemberian Adipati Bathara Katong. Perintah Jaka Deleg diikuti oleh rombongan. Mereka kembali melanjutkan perjalanan panjang itu dengan hati gembira.

Ketika matahari telah condong ke barat, perjalanan mereka telah memasuki daerah pegunungan gersang. Perjalanan semakin sulit. Jalan yang dilalui semakin sempit dan penuh dengan batu. Kadang-kadang jalan terjal mendaki. Kadang-kadang jalan menurun. Meskipun keringat bercucuran dari wajah dan leher

mereka, tidak ada yang mengeluh. Mereka tetap bersemangat untuk menyongsong kehidupan yang lebih baik di tempat yang baru bersama Jaka Deleg dan Syekh Maulana Maghribi.

Ketika sampai di tanah agak lapang yang dialiri oleh sungai kecil, rombongan itu pun kembali menghentikan perjalanannya. Mereka sibuk menurunkan bekal dan anak-anak dari punggung kuda. Ditaruhnya berbagai bekal itu di atas batu-batu besar yang bersih. Mereka lantas menuju sungai. Air sungai yang jernih segera terbasuh di wajah yang penuh keringat dan debu perjalanan. Bersama-sama dengan Syekh Maulana Maghribi, rombongan itu pun melaksanakan sembahyang asar.

Malam hari itu, rombongan tersebut menginap di tempat tersebut. Tempat yang sebelumnya sepi dan gelap, malam itu benar-benar ramai bagai pasar di malam hari. Tenda-tenda darurat didirikan, obor sebagai penerang dinyalakan di sudut-sudut tanah lapang.

Setelah menikmati makan malam dan menunaikan sembahyang malam, anggota rombongan besar itu merebahkan diri di dalam tenda masing-masing. Demikian pula dengan istri Syekh Maulana Maghribi dan istri serta anak Jaka Deleg. Tidak lama berselang, terdengarlah suara mendengkur bersahutan dari tenda-tenda yang bertebaran di tempat itu. Agaknya, setelah menempuh perjalanan seharian, mereka tidur dengan pulas. Mereka perlu menghemat dan mengembalikan tenaga yang hilang. Perjalanan yang akan ditempuh masih panjang.

Sementara itu, para pemuda bersama-sama dengan Jaka Deleg dan Syekh Maulana Maghribi berjaga

bergantian agar rombongan tersebut tidak menemui bahaya. Mereka berjaga sambil menikmati hidangan ala kadarnya. Malam hari itu dilewati dengan selamat. Tidak ada gangguan yang dialaminya.

Keesokan harinya, setelah menunaikan sembahyang subuh dan makan pagi bersama, perjalanan diteruskan. Jalan yang ditempuh makin sulit dan mendaki. Karena itu, mereka berjalan dengan hati-hati agar tidak terantuk batu atau tergelincir. Tampaknya, mereka tetap memperlihatkan wajah gembira. Keadaan inilah yang membesarkan hati Jaka Deleg dan Syekh Maulana Maghribi selaku pimpinan rombongan.

Setelah berjalan selama sembilan hari, sampailah mereka di tepi sebuah jurang. Di dasar jurang tersebut terdapat sungai besar yang mengalir ke selatan. Sambil menuntun kuda, Jaka Deleg mendekati Syekh Maulana Maghribi yang berjalan di sampingnya.

Dengan perlahan Jaka Deleg berkata sambil menunjuk ke arah sungai yang berkelok-kelok melewati jurang, "Kakang, sungai di pegunungan yang mengalir ke selatan itu akan bermuara di pantai laut selatan."

"Apakah dengan demikian perjalanan kita sudah mulai memasuki wilayah pesisir selatan, Adi?" tanya Syekh Maulana Maghribi sambil memandang ke sekeliling.

"Betul, Kakang. Akan tetapi, sekarang ini kita baru memasuki wilayah pesisir selatan yang paling utara. Adapun tempat yang kita tuju masih sangat jauh. Di dekat muara Sungai Grindulu itu terdapat tanah lapang yang cocok kita gunakan sebagai perkampungan baru," ujar Jaka Deleg menerangkan.

"Kira-kira masih berapa hari lagi perjalanan kita, Adi?" tanya Syekh Maulana Maghribi lebih lanjut. Ia benar-benar masih asing karena baru sekali ini merambah ke wilayah tersebut. Sementara itu, Jaka Deleg hafal dengan wilayah itu karena sudah terbiasa mengembara ke beberapa daerah di pesisir selatan.

"Sekitar enam hari lagi, Kakang. Perjalanan yang kita butuhkan dari Kadipaten Ponorogo ke pesisir laut selatan sekitar lima belas hari. Untunglah rombongan kita selama ini memiliki tekad yang menyala-nyala. Mereka tidak ada yang mengeluh," puji Jaka Deleg.

"Karena itu, kita tidak perlu berjalan tergesa-gesa. Yang paling penting, kita bisa selamat sampai ke tempat tujuan," sambung Syekh Maulana Maghribi.

"Betul, Kakang," jawab Jaka Deleg singkat mengiyakan perkataan Syekh Maulana Maghribi.

Iring-iringan panjang itu berjalan mengikuti aliran Sungai Grindulu yang mengalir deras di bawahnya. Dinding jurang yang tegak berdiri di sebelah kanan dan jurang yang dalam di sebelah kiri justru menciptakan pemandangan yang sangat indah. Pohon-pohon besar yang berbaris rapi di tepi jurang seakan pasukan yang sedang menjaga perjalanan mereka.

Memasuki hari kelima belas, perjalanan mereka telah menuruni bukit dan jurang. Ketika sore hari, tibalah mereka di tanah yang agak datar. Jaka Deleg kemudian menghentikan rombongan di tanah lapang di pinggir sungai yang airnya sangat jernih. Pandangan matanya yang tajam lantas menebar ke sekeliling tempat tersebut.

"Adi Jaka Deleg," demikian kata Syekh Maulana Maghribi kepada Jaka Deleg, "Tempat inilah yang kita tuju?"

"Benar, Kakang. Tempat ini sangat cocok untuk membangun perkampungan baru. Tempatnya luas dan sejuk. Muara sungai ini tidak jauh dari pesisir laut selatan," jawab Jaka Deleg.

"Jika demikian, Adi, kita akan membangun perkampungan baru di sini," timpal Syekh Maulana Maghribi sambil menunjuk tanah tempat ia berdiri.

"Biar perkampungan kita nanti bisa menyebar, seperti diharapkan oleh Paman Adipati, izinkanlah saya mencari tempat yang lain, Kakang."

"Baiklah, Adi. Tetapi jangan terlalu jauh dari tempat ini," pinta Syekh Maulana Maghribi.

"Tidak jauh di sebelah timur sungai ini juga terdapat tempat yang luas, Kakang. Di sanalah saya akan membangun perkampungan."

"Karena hari telah sore, lebih baik kita bermalam di tempat ini. Besok pagi Adi bisa melanjutkan perjalanan ke tempat yang cocok untuk Adi tempati sebagai perkampungan baru," pinta Syekh Maulana Maghribi.

Rombongan besar itu pun beristirahat di tanah lapang tersebut. Barang bawaan dan anak-anak diturunkan dari punggung kuda. Setelah beristirahat sejenak, para pemuda dengan cekatan mendirikan tenda-tenda darurat di pinggir sungai. Para ibu dan remaja putri anak-anak mereka tidak kalah sibuknya menyiapkan hidangan santap malam. Mereka benar-benar merasa lega dan berbahagia. Perjalanan panjang telah mereka lewati. Malam hari itu merupakan malam istimewa kare-

na mereka menempati perkampungan baru untuk kali pertamanya.

Pada malam harinya, Jaka Deleg, Syekh Maulana Maghribi, dan beberapa pemuda berkumpul di sebuah tenda khusus. Pada pertemuan itu mereka bersepakat bahwa separo rombongan akan tetap tinggal di tempat itu bersama Syekh Maulana Maghribi. Sementara itu, separo rombongan lainnya akan mengikuti Jaka Deleg untuk membangun perkampungan baru di sebelah timur tempat tersebut. Selain itu juga disepakati nama-nama kepala keluarga yang akan mengikuti kelompoknya masing-masing.

Ketika warna jingga mulai menyemburat di ufuk timur, Jaka Deleg beserta rombongannya telah mempersiapkan diri. Selesai bersembahyang subuh, mereka berpamitan kepada Syekh Maulana Maghribi. Para warga yang memilih tinggal di tempat itu mengantar mereka di tepi sungai.

Setelah rombongan Jaka Deleg menyeberang sungai dan hilang di balik bukit, Syekh Maulana Maghribi berkata kepada para pengikutnya, "Saudara-Saudaraku, pada hari ini kita akan membuka perkampungan baru di tempat yang agak tinggi di sebelah barat sana."

"Mengapa tidak di pinggir sungai ini saja, Syekh? Bukankah kita tidak perlu repot-repot membatil ilalang dan menebangi pohon?" tanya salah seorang pemuda, prajurit pilihan Kadipaten Ponorogo yang ikut serta dalam rombongan tersebut.

"Jangan di tempat ini," lanjut Syekh Maulana Maghribi, "jika sewaktu-waktu terjadi banjir besar, hal itu akan membahayakan harta dan nyawa kita. Selain itu, kita juga bisa berjaga-jaga jika sewaktu-waktu diserang

musuh yang datang dari seberang sungai ini. Oleh karena itu, lebih baik kita sedikit bersusah payah daripada menemui musibah. Dan lagi, kita tidak perlu menebangi pohon-pohon besar tersebut.”

Mendengar penjelasan Syekh Maulana Maghribi, para pengikutnya mengangguk-anggukkan kepala.

“Jika kalian setuju, marilah kita mempersiapkan peralatan untuk menebang dan membersihkan rumput ilalang. Untuk sementara, biarlah tenda-tenda tetap berdiri di tempat ini. Setelah rumah-rumah kita bangun, baru kita pindah ke tempat yang baru. Selanjutnya kita akan membuka lahan untuk berladang.”

Para pemuda dan para kepala keluarga dipimpin oleh Syekh Maulana Maghribi segera berjalan menuju ke dataran yang agak tinggi. Mereka tampak tetap bersemangat. Seakan-akan mereka tidak mengalami kelelahan setelah kurang lebih lima belas hari melakukan perjalanan jauh. Secara beramai-ramai mereka pun menebangi rumput ilalang. Dalam waktu beberapa jam, rumput-rumput ilalang telah terbabat. Kini terciptalah hamparan padang luas yang siap dihuni oleh manusia. Sementara itu, pohon-pohon besar tetap dibiarkan sebagai pelindung terhadap panasnya sinar matahari. Oleh karena itu, tempat tersebut tetap sejuk dan segar.

“Sekarang, kita tinggal menebang kayu-kayu jati di hutan sebelah sana,” kata Syekh Maulana Maghribi sambil menunjuk hutan di sebelah barat padang tersebut. “Kita pilih kayu yang bagus. Pohon yang batangnya lurus dan sudah tua,” lanjutnya.

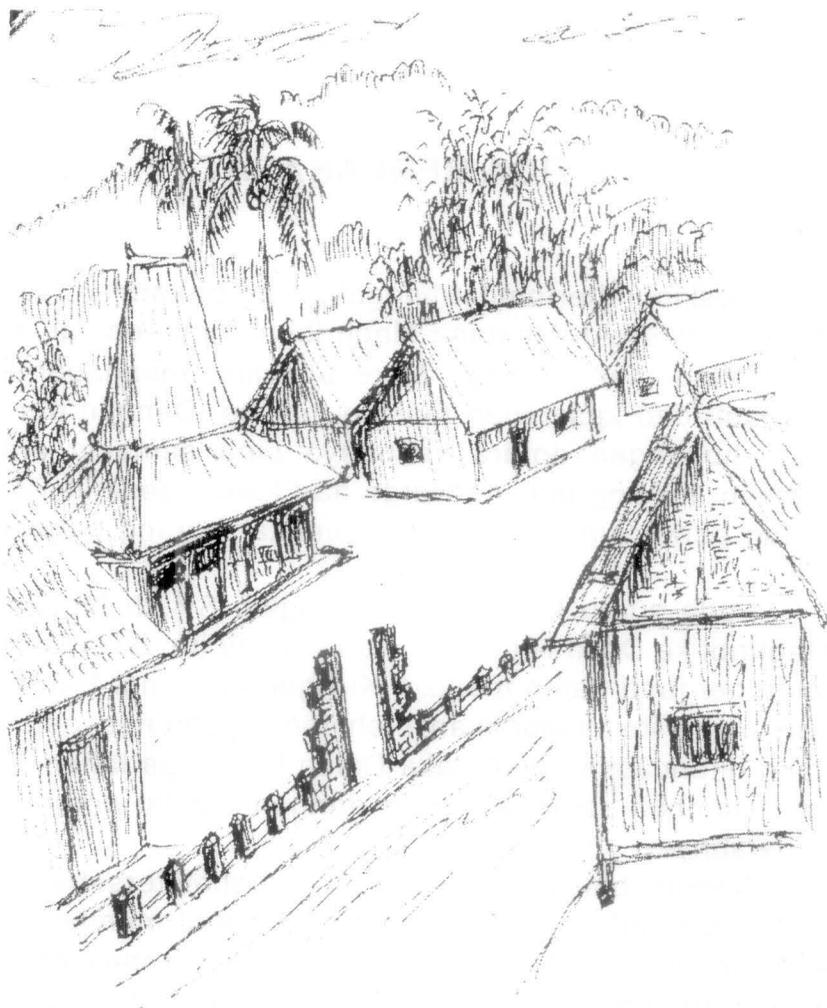
Demikianlah, setelah bekerja keras selama sepuluh hari, pekerjaan mereka selesai. Rumah-rumah sederhana beratap ilalang berjumlah sekitar 150 telah

berdiri di padang yang luas. Rumah dibangun saling berhadapan dan dipisah oleh sebuah jalan kecil. Jarak antara satu rumah dan rumah lain di sampingnya sekitar dua puluh meter. Dapat dikatakan, padang seluas itu telah penuh didirikan rumah yang berderet dan berjajar. Adapun tempat tinggal Syekh Maulana Maghribi berada di tengah-tengah perkampungan. Meskipun tergolong kecil, rumah berbentuk joglo tersebut tampak kukuh.

Pada hari kesebelas, seluruh warga telah menempati rumah masing-masing. Maka, jadilah tempat tersebut sebuah perkampungan baru. Karena membabat padang ilalang yang mereka lakukan disebut *ndhudhuh*, desa tempat tinggal mereka dinamai Desa Ndhudhuhan. Itulah kesepakatan warga yang disetujui oleh Syekh Maulana Maghribi pada saat menamai desa tempat tinggal mereka. Pada hari-hari berikutnya, mereka membuka lahan yang digunakan sebagai ladang. Buah-buahan, palawija, dan umbi-umbian ditanam di ladang masing-masing. Dari hasil bercocok tanam yang dijual ke luar daerah, mereka dapat hidup dengan layak. Semakin hari Desa Ndhudhuhan semakin ramai. Banyak pendatang baru yang betah bertempat tinggal di Desa Ndhudhuhan. Perkawinan antara satu desa dan desa lain juga makin menambah persebaran warga.

Sementara itu, ketika matahari telah mulai merambat naik, Jaka Deleg dan para pengikutnya telah tiba di tempat yang luas. Sebagai tanda akan dibangunnya perkampungan baru, Jaka Deleg menancapkan tongkat bambu miliknya di sebelah batang bambu 'betung' yang besar. Beserta para Pengikutnya, Jaka Deleg membersihkan tempat tersebut dari dahan-dahan yang bersera-

kan. Sekitar sepuluh hari kemudian, rumah-rumah sederhana berjumlah sekitar 150 buah telah didirikan. Rumah joglo milik Jaka Deleg berada di tengah perkampungan. Karena daerah itu mendadak menjadi ramai atau *reja*, dinamailah Desa Ngrejasa. Warga Desa Ngrejasa juga hidup dari hasil bercocok tanam. Seperti halnya di Desa Ndhudhuan, banyak warga dari perkampungan lain yang bermukim di Desa Ngrejasa, demikian pula sebaliknya. Karena itu, Desa Ngrejasa semakin lama semakin ramai, sesuai dengan namanya.



Rumah Joglo tempat tinggal Syekh Maulana Maghribi terletak di tengah-tengah perkampungan

3. TIGA BERSAHABAT

Meskipun bertempat tinggal saling berjauhan, Jaka Deleg dan Syekh Maulana Maghribi hampir sebulan sekali saling mengunjungi. Mereka saling mengabarkan keadaan dan kesehatan masing-masing. Dengan demikian, hubungan antara keduanya juga semakin erat. Bahkan, masing-masing warga dari kedua desa itu juga saling berkunjung dan saling menukar barang dagangan.

Pada suatu ketika, berkunjunglah Syekh Maulana Maghribi ke Desa Ngrejasa. Pada waktu itu, Jaka Deleg telah berganti nama menjadi Ki Ageng Petung. Pergantian nama itu disebabkan oleh tongkat bambu *petung* yang ditanapkan oleh Jaka Deleg beberapa tahun lalu telah tumbuh sama besarnya dengan bambu *petung* di sebelahnya.

Seperti biasanya, kedua bersahabat tersebut saling berangkuhan. Ki Ageng Petung lantas mempersilakan sahabatnya duduk di atas tikar di serambi depan rumah. Keduanya duduk bersila berhadap-hadapan.

“Sudah tiga bulan ini kita tidak saling berjumpa, Kakang. Bagaimana keadaan Kakang sekeluarga?” tanya Jaka Deleg atau Ki Ageng Petung dengan ramah.

“Atas doa restu Adi Petung sekeluarga di Ngrejasa sini, alhamdulillah keadaan Kakang sekeluarga di

Ndhudhuan baik-baik saja," jawab Syekh Maulana Maghribi.

Setelah saling berbasa-basi, pembicaraan keduanya tampak mulai serius. Senyuman yang senantiasa tersungging di bibir keduanya pun sirna. Terdengarlah Syekh Maulana Maghribi memulai pembicaraan, "Adi Petung, setelah kita berhasil memajukan dan memakmurkan daerah kita masing-masing, kapan kita akan menyanggupi perintah Paman Adipati Bathara Katong? Beliau sekarang tentu sudah makin tua."

"Maksud Kakang, kesanggupan untuk mengajak Ki Ageng Buwana Keling mengabdikan kepada Sultan Demak?"

"Tepat sekali, Adi Petung. Tampaknya, inilah saatnya kita memulai tugas tersebut."

"Saya sesungguhnya juga berpikir demikian, Kakang. Akan tetapi, waktu itu saya ingin memakmurkan terlebih dahulu rakyat di desa ini. Kalau sekarang keadaannya sudah semakmur ini, lebih baik segera kita laksanakan kesanggupan kita itu."

"Karena itulah aku berkunjung untuk membicarakan masalah itu, Adi Petung," tukas Syekh Maulana Maghribi.

"Beberapa waktu lalu saya juga sudah menyelidiki keadaan di sekitar desa ini, Kakang."

"Lalu hasilnya bagaimana?" tanya Syekh Maulana Maghribi ingin mengetahui hasil penyelidikan Ki Ageng Petung.

"Agak jauh di sebelah timur desa ini terdapat sebuah Kademangan Jati. Kademangan yang seramai kadipaten tersebut diperintah oleh seorang demang yang terkenal sakti mandraguna."

"Apakah demang tersebut Ki Ageng Buwana Keling?"

"Tepat sekali, Kakang. Beliau adalah Paman Ki Ageng....,"

Belum selesai Ki Ageng Petung berbicara, datanglah seseorang yang belum mereka kenal.

"Assalamu'alaikum," ujar sang tamu menyampaikan salam sambil tersenyum ramah.

"Wa'alaikum salam," jawab Ki Ageng Petung dan Syekh Maulana Maghribi berbarengan. Keduanya lantas berdiri dan menyalami tamu yang baru datang. Laki-laki itu bertubuh tinggi besar berwibawa. Kumis dan brewoknya tebal menyeramkan. Usianya sekitar empat puluh lima tahun.

"Silakan duduk, Kisanak," kata Ki Ageng Petung mempersilakan tamunya duduk di atas tikar.

"Terima kasih, terima kasih, Ki Ageng. Saya minta maaf karena kedatangan saya mengganggu pembicaraan Ki Ageng dan tamu Ki Ageng," kata tamu yang baru datang itu. Ibu jari tangan kanannya mengarah ke Syekh Maulana Maghribi. Ketiganya pun duduk di atas tikar.

"Kedatangan Kisanak justru akan makin menambah hangat perbincangan kita," kata Syekh Maulana Maghribi sambil tersenyum.

"Maaf, kalau boleh tahu, siapakah nama Kisanak? Dan, ada keperluan apakah hingga Kisanak bersusah payah mengunjungi gubuk kami?" tanya Ki Ageng Petung.

"Sekali lagi saya mohon maaf. Nama saya Jaka Puringmas atau Kiai Ampok Boyo. Karena sayalah yang menjadi tetua di Posong, orang-orang pun memanggil

saya Ki Ageng Posong. Beberapa tahun lalu, Posong merupakan hutan lebat. Berkat kerja keras saya, daerah itu sekarang telah menjadi ramai. Kedatangan saya kemari ingin membuktikan, siapakah di antara kita yang terlebih dahulu membuka lahan di pesisir selatan ini."

"Seperti Ki Ageng Posong ketahui, desa ini telah sedemikian ramainya. Tentu hal ini sudah berjalan bertahun-tahun."

"Lima atau enam tahun?" desak Ki Ageng Posong.

"Kalau hitungan tahun saya tidak tahu. Yang saya ketahui, tongkat bambu yang dahulu saya tancapkan, kini sudah sama besarnya dengan bambu *petung* di sebelahnya."

"Bolehkah saya melihatnya, Ki Ageng?" tanya Ki Ageng Posong ingin mengetahui kebenaran kata-kata Ki Ageng Petung.

"Boleh, boleh, silakan," jawab Ki Ageng Petung dengan mantap. Ia pun menoleh kepada Syekh Maulana Maghribi yang hanya berdiam diri mendengarkan pembicaraan keduanya. "Mari Kakang, kita melayani dengan baik permintaan tamu kita, Ki Ageng Posong."

Ki Ageng Petung dan Syekh Maulana Maghribi berdiri dan mengajak tamunya untuk membuktikan usia bambu *petung* yang dahulu ditancapkan. Setelah berjalan melingkar keluar dari desa, ketiga orang tersebut berdiri di dekat dua batang bambu *petung* yang telah mulai bertunas.

"Inilah tongkat bambu *petung* yang dahulu saya tancapkan. Sekarang sudah sama besarnya dengan bambu *petung* di sebelahnya. Ki Ageng Posong tentu dapat memperkirakan berapa usia bambu *petung* itu,"

ujar Ki Ageng Petung menunjuk pada sebatang pohon bambu *petung* yang ditanamnya.

Ki Ageng Posong dengan seksama mengamati batang bambu *petung*. Di dalam hati ia mengakui bahwa Ki Ageng Petung telah terlebih dahulu membuka lahan di pesisir selatan. Namun, Ki Ageng Posong tidak mau mengakui kekalahannya.

"Hmm," Ki Ageng Posong tampak berdesis, "Kalau menurutku, usia batang bambu ini tidak lebih dari tujuh tahun. Ya, sekitar enam atau tujuh tahun."

"Ki Ageng sendiri memiliki bukti yang menunjukkan bahwa Ki Ageng lebih dahulu membuka lahan di pesisir selatan ini?" tanya Ki Ageng Petung.

"Ya. Saya memiliki bukti yang lebih kuat. Biji kelapa yang dahulu saya tanam, sekarang sudah tua dan berbuah lebat. Usianya sudah sekitar dua puluh tahun. Jika Ki Ageng berdua tidak percaya, silakan membuktikannya di lain hari," tantang Ki Ageng Posong dengan sombongnya.

"Semoga saja besok pagi saya bersama dengan Kakang Syekh Maulana Maghribi akan berkunjung ke rumah Ki Ageng di Posong. Sekaligus untuk bersilaturahmi dan mempererat tali persaudaraan kita. Bukanakah demikian, Kakang?" tanya Ki Ageng Petung kepada Syekh Maulana Maghribi. Yang ditanya hanya menganggukkan kepala sambil tersenyum.

"Saya akan menunggu kehadiran Ki Ageng dan Syekh di Posong. Saya merasa lega telah membuktikan bahwa saya lebih dahulu daripada Ki Ageng membuka lahan ini. Selanjutnya, saya mohon pamit."

Ki Ageng Posong segera berpamitan kepada Ki Ageng Petung dan Syekh Maulana Maghribi. Setelah Ki

Ageng Posong lenyap dari pandangan mata, Ki Ageng Petung menoleh kepada Syekh Maulana Maghribi sambil menggeleng-gelengkan kepala.

“Ki Ageng Posong itu sungguh aneh dan sombong. Ia ingin dianggap sebagai tetua di pesisir selatan ini. Tidakkah ia tahu bahwa Paman Ki Ageng Buwana Keling telah puluhan tahun mendiami wilayah ini?” Ki Ageng Petung bertanya kepada dirinya sendiri.

“Ya. Kedatangan Ki Ageng Posong telah menghentikan pembicaraan kita yang sangat penting, Adi Petung. Tapi menurut saya, itu merupakan perlambang. Siapa tahu bahwa tamu kita tadi dapat menjadi sahabat untuk menyelesaikan masalah kita? Karena itu, besok pagi kita pergi ke Posong, alih-alih untuk membuktikan omongannya,” kata Syekh Maulana Maghribi. Karena hari telah senja, Syekh Maulana Maghribi pun berpacu kepada Ki Ageng Petung.

Keesokan harinya, Syekh Maulana Maghribi dan Ki Ageng Petung memenuhi janjinya untuk berkunjung ke Posong, sebuah desa di sebelah barat Desa Ndhuduhan. Ki Ageng Posong menerima kedatangan kedua tamunya dengan gembira. Diajaknya kedua tamunya menuju ke pendapa yang cukup luas. Di atas tikar telah disediakan ubi rebus dan minuman panas. Mereka bertiga lantas berbasa-basi sambil duduk bersila.

“Ki Ageng dan Syekh Maulana tentu ingin membuktikan kebenaran kata-kata saya kemarin. Mari, saya tunjukkan pohon kelapa yang saya tanam dua puluh tahun lalu.”

Ki Ageng Posong lantas mengajak kedua tamunya menuju ke belakang rumah. Tampak sebatang pohon

kelapa yang sudah berusia tua dengan buah yang lebat.

“Silakan Ki Ageng dan Syekh Maulana lihat. Bukankah pohon kelapa itu sudah cukup tua? Jika demikian, sayalah yang terlebih dahulu mendiami wilayah pesisir selatan ini,” kata Ki Ageng Posong dengan berbangga hati.

Ki Ageng Petung dan Syekh Maulana dengan terpaksa meneliti pohon kelapa tersebut. Keduanya melihat ada keanehan pada pohon kelapa itu. Daun kelapa yang mulai layu dan terdapat bekas tanah galian di sekitarnya menunjukkan bahwa pohon kelapa itu baru saja ditanam. Namun, hal itu tidak diutarakan kepada Ki Ageng Posong.

“Apa yang Ki Ageng Posong katakan benar. Pohon kelapa itu lebih tua dibandingkan dengan batang bambu milik Adi Petung,” kata Syekh Maulana Maghribi membesarkan hati Ki Ageng Posong. “Untuk itulah saya harus memanggil Ki Ageng Posong dengan sebutan Kakang Posong. Apakah Adi Petung setuju jika kita menyebut Kakang Posong?”

“Saya juga mengakui bahwa Ki Ageng Posong telah terlebih dahulu membuka lahan di pesisir selatan. Karena itu saya juga akan memanggil dengan sebutan Kakang Posong.” Ki Ageng Petung ikut-ikutan membesarkan hati Ki Ageng Posong.

Sementara itu, Ki Ageng Posong tertawa berkepanjangan. Hatinya benar-benar puas karena telah diakui sebagai orang pertama yang membuka lahan di pesisir selatan.

“Marilah sekarang kita kembali ke pendapa. Melanjutkan perbincangan kita yang terhenti demi mem-

buktikan kebenaran kata-kata saya. Mari Adi Petung dan Adi Maulana kita menikmati kembali hidangan ala kadarnya," ajak Ki Ageng Posong.

Dengan hati agak mendongkol mendengar kesombongan Ki Ageng Posong, Ki Ageng Petung justru melihat ke arah buah kelapa yang lebat.

"Melihat buah kelapa itu, saya ingin sekali menikmatinya. Betapa segarnya air kelapa muda. Bisakah Kakang Posong memetikkan sebuah untuk saya?" pinta Ki Ageng Petung seperti anak kecil.

"Saya juga ingin mencicipinya, Kakang Posong. Sayang sekali, saya tidak dapat memanjat pohon kelapa," sambung Syekh Maulana Maghribi sambil memandang jubah putihnya yang besar.

Seketika itu juga wajah Ki Ageng Posong tampak memerah. Ia benar-benar terkejut dan tidak menyangka mendengar permintaan kedua tamunya. Dalam hati ia berkata, "Celaka, jangan-jangan kedua orang ini telah mengetahui tipu muslihatku? Ah, mustahil! Mungkin mereka benar-benar kehausan atau sekadar ingin menikmati air kelapa muda. Aku harus mengerahkan kesaktianku untuk dapat memanjat dan memetik buah kelapa!"

Ki Ageng Posong dapat menguasai kembali perasaannya. Seolah-olah tidak terjadi sesuatu yang mengejutkan hatinya. Dengan sigap disanggupinya permintaan kedua orang tamunya.

"Jangan khawatir, Adiku berdua. Akan kupetikkan dua buah kelapa muda yang segar untuk kalian," jawab Ki Ageng Posong mantap. Ia merasa dapat mengatasi persoalan yang cukup gawat.

Lengan baju disingsingkan. Kedua telapak tangan saling digosokkan. Agaknya, Ki Ageng Posong secara diam-diam tengah merapal aji kesaktiannya. Dengan cepat Ki Ageng Posong memanjat pohon kelapa. Gerakannya lincah seperti seekor tupai. Karena Ki Ageng Posong menerapkan ilmu meringankan tubuh, batang pohon kelapa tersebut tetap berdiri tegak, tidak bergoyang sedikit pun juga.

Ketika akan memetik buah kelapa, tiba-tiba bertiup angin yang sangat kencang yang berasal dari telapak tangan kanan Ki Ageng Petung. Ki Ageng Posong terkejut dan merangkul batang pohon kelapa. Ia mengarahkan segenap kesaktiannya agar batang pohon kelapa tidak tumbang. Dalam beberapa detik, pohon kelapa tersebut tegak berdiri bagaikan tiang pancang dari besi. Mengetahui kesaktian Ki Ageng Posong, Ki Ageng Petung menambah daya serangnya. Angin ribut berputar-putar di sekitar pohon kelapa. Daun-daun pohon kelapa itu beterbangan tidak kuasa menahan gempuran angin ribut. Anehnya, meskipun sedikit bergoyang, batang pohon kelapa masih berdiri tegak. Sementara itu, Ki Ageng Posong merangkul erat batang pohon kelapa sambil memejamkan mata, merapal aji kesaktian.

Karena serangan angin ribut dapat digagalkan oleh Ki Ageng Posong, Ki Ageng Petung menjejalkan kaki kanannya tiga kali ke tanah. Aneh, tanah tempat pohon kelapa berdiri tiba-tiba bergoyang dengan dahsyat bagai dilanda gempa bumi. Ki Ageng Posong yang tengah merapal aji kesaktiannya tidak kuasa mengendalikan tegaknya batang pohon kelapa yang dinaikinya.

"Krosssaaaaaak Bruuukkkk!"



Ki Ageng Posong dengan kesaktiannya tidak mampu menahan tegaknya batang pohon kelapa yang dinaikinya.
Krosssaaaak.....Bruuukkk!

Batang pohon kelapa yang besar itu tumbang dan menimbulkan suara keras memekakkan telinga. Debu-debu beterbangan ketika batang pohon tersebut jatuh menimpa bumi. Untunglah, Ki Ageng Posong adalah seorang yang sakti mandraguna. Tubuhnya berjumpalitan beberapa kali di udara sebelum akhirnya mendarat ke tanah dengan ringannya.

Tergopoh-gopoh Ki Ageng Posong mendekati Ki Ageng Petung dan Syekh Maulana Maghribi untuk meminta maaf atas ketidakjujurannya. Ia sungguh-sungguh merasa malu. Hanya karena ingin dianggap lebih dahulu tinggal di wilayah itu, ia mencoba mengelabui kedua tamunya. Kemarin, dalam perjalanan pulang dari Ngrejasa, didapatinya sebatang pohon kelapa yang sudah tua. Setelah dicabut seakar-akarnya, pohon kelapa tersebut dengan ringan dipanggulnya. Pohon kelapa itu lantas ditanam di belakang rumah. Karena itulah, batang pohon kelapa yang tidak berakar ke dalam tanah tersebut dapat dengan mudah ditumbang oleh Ki Ageng Petung.

"Saya benar-benar mohon maaf kepada Ki Ageng dan Syekh Maulana. Saya mengaku bersalah telah menipu Ki Ageng dan Syekh Maulana," regek Ki Ageng Posong sambil berjongkok di hadapan Ki Ageng Petung dan Syekh Maulana Maghribi.

"Sudahlah, Kakang Posong. Lupakan saja peristiwa tadi. Kami masih menganggap Kakang Posong sebagai yang tertua di antara kami," jawab Syekh Maulana Maghribi sambil mengangkat kedua bahunya.

"Ah, sungguh mulia hati Ki Ageng dan Syekh Maulana. Baiklah, mulai sekarang saya berjanji untuk selalu berkata dan berlaku jujur. Saya juga berjanji untuk da-

pat hidup bersaudara dengan eee... Adi Petung dan Adi Maulana," kata Ki Ageng Posong agak tergegas dan tersipu. Ia merasa jengah untuk memanggil "Adi" kepada Ki Ageng Petung dan Syekh Maulana Maghribi setelah kecurangannya terbongkar.

"Benar apa yang dikatakan oleh Kakang Syekh Maulana. Kami menganggap bahwa Kakang Posonglah yang tertua di antara kami. Perlu Kakang Posong ketahui, sesungguhnya masih ada seseorang yang jauh lebih dahulu tinggal dan menjadi cikal bakal di wilayah pesisir selatan ini. Orang tersebut bertempat tinggal di Kademangan Jati yang terletak di sebelah timur Desa Ngrejasa."

Ki Ageng Petung sengaja menghentikan kata-katanya. Ia ingin melihat reaksi Ki Ageng Posong, apakah sudah mengetahui keberadaan Ki Ageng Buwana Keling ataukah belum. Jika benar Ki Ageng Posong telah lama mendiami wilayah itu, ia tentu sudah pernah mendengar nama Ki Ageng Buwana Keling. Sebuah nama yang identik dengan pesisir selatan Pulau Jawa.

"Siapakah yang menjadi cikal-bakal di wilayah ini, Adi Petung?" tanya Ki Ageng Posong ingin tahu.

"Apakah Kakang Posong benar-benar tidak tahu?" Ki Ageng Petung balik bertanya. Tampak bahwa ia sedang menggoda Ki Ageng Posong.

"Sekali lagi saya mohon maaf, saya benar-benar tidak tahu," jawab Ki Ageng Posong. Kebohongannya sebagai "yang tertua" di wilayah tersebut benar-benar dibongkar dengan cara halus oleh Ki Ageng Petung. Dan ia mengakui kesalahannya.

"Beliau adalah pamanku sendiri. Namanya Ki Ageng Buwana Keling," jelas Ki Ageng Petung.

“Ki Ageng Buwana Keling?” tanya Ki Ageng Posong kepada dirinya sendiri. Tampak ia memegang janggutnya sambil mengingat-ingat nama yang disebutkan oleh Ki Ageng Petung. Namun, hingga jidatnya berkerut, nama itu benar-benar belum pernah didengarnya.

“Tampaknya ada suatu rahasia dengan Ki Ageng Buwana Keling. Kalu demikian, mari kita bicarakan di pendapa,” ajak Ki Ageng Posong kepada kedua tamunya.

Ketiga orang itu pun berjalan bersebelahan menuju pendapa. Ketiganya kembali duduk di atas tikar sambil menikmati hidangan yang telah tersedia. Setelah berbasa-basi, pembicaraan ketiga orang itu kembali pada Ki Ageng Buwana Keling.

“Ketahuilah, Kakang Posong. Paman Ki Ageng Buwana Keling adalah seorang demang yang menguasai pesisir selatan ini. Meskipun Kerajaan Majapahit telah sirna, Ki Ageng masih merasa sebagai abdi Kerajaan Majapahit. Beliau tidak mau menerima kenyataan bahwa Kerajaan Demak telah menggantikan Kerajaan Majapahit. Untuk itulah kami berdua mendapatkan perintah dari Adipati Bathara Katong mengajak Paman Ki Ageng Buwana Keling mengabdikan kepada Kanjeng Sultan Demak, Raden Patah. Yang mungkin menjadi masalah adalah jika Ki Ageng tidak mau tunduk pada kekuasaan Demak,” kata Ki Ageng Petung secara panjang lebar.

“Apa susahnya memaksa Ki Ageng Buwana Keling agar mengabdikan kepada Demak?” tanya Ki Ageng Posong.

“Justru hal itu yang menjadi masalah bagi kami, Kakang Posong. Ki Ageng Buwana Keling adalah man-

tan senapati Kerajaan Majapahit yang terkenal sakti mandraguna. Untuk itulah kami mengajak Kakang Posong agar bersedia membantu kami mengatasi masalah tersebut. Itu kalau Kakang Posong setuju,” kata Syekh Maulana Maghribi.

“Kalau tiga kekuatan kita disatukan, saya merasa yakin dapat menundukkan kehebatan Paman Ki Ageng Buwana Keling dan pasukannya. Bagaimana Kakang Posong, bersediaakah membantu kami?” Ki Ageng Petung mengulangi permintaan Syekh Maulana Maghribi.

“Sebagai abdi Kerajaan Demak, saya tentu bersedia membantu Adi berdua. Kapan kita akan menundukkan Ki Ageng Buwana Keling?” tantang Ki Ageng Posong dengan gagah.

“Paman Ki Ageng Buwana Keling adalah seorang demang dan mantan seorang senapati. Beliau mempunyai pasukan perang yang tangguh. Setelah saya selidiki, pasukan perang Paman Ki Ageng Buwana Keling sekitar seribu orang prajurit. Karena itu, kita juga harus memiliki pasukan perang yang tangguh sejumlah seribu orang prajurit. Setidak-tidaknya, hal itu untuk menjaga segala kemungkinan jika Paman Ki Ageng Buwana Keling mengajak perang terbuka.”

“Harapan kita, jika Ki Ageng Buwana Keling menolak kita ajak secara baik-baik, beliau mau kita ajak bertanding satu lawan satu. Dengan demikian, kita tidak perlu mengorbankan nyawa orang lain,” sambung Syekh Maulana Maghribi.

“Apakah Adi berdua sudah mempunyai rencana untuk membentuk pasukan perang?” tanya Ki Ageng Posong.

"Sejak kedatangan kami di wilayah ini, kami sudah membawa seratus prajurit pilihan dari Kadipaten Ponorogo. Beberapa hari lalu, saya sudah mengirim utusan kepada Adipati Bathara Katong untuk meminta tambahan sekitar sembilan ratus prajurit. Dua atau tiga hari ini, prajurit dari Kadipaten Ponorogo akan datang."

Mendengar penjelasan Ki Ageng Petung, Ki Ageng Posong hanya *manggut-manggut*. Sambil memandang berganti-ganti kepada Ki Ageng Petung dan Syekh Maulana Maghribi, ia bertanya, "Lantas, bagaimana rencana selanjutnya Adi Petung dan Adi Syekh Maulana?"

"Begini," kata Syekh Maulana Maghribi perlahan dan memberi isyarat agar Ki Ageng Posong dan Ki Ageng Petung saling mendekat. Dengan berbisik-bisik Syekh Maulana Maghribi membeberkan rencana yang akan dijalkannya. Sementara itu, Ki Ageng Posong dan Ki Ageng Petung mendengarkannya dengan wajah serius.

"Bagaimana jika rencana tersebut gagal?" tanya Ki Ageng Posong dengan suara agak keras.

Syekh Maulana Maghribi lantas memberikan beberapa alternatif dan langkah-langkah berikutnya. Ki Ageng Posong dan Ki Ageng Petung mengangguk-angguk sambil tersenyum pertanda bahwa keduanya telah paham dan setuju dengan rencana Syekh Maulana Maghribi.

4. DI AMBANG PERANG

Sore itu rumah Demang Jati tampak lengang. Para abdi yang seharian bekerja tengah beristirahat. Demikian pula Ki Ageng Buwana Keling dan istrinya. Keduanya beristirahat di pendapa yang besar. Duduk di atas tikar, Ki Ageng Buwana Keling mengisap rokok lintingan dengan tembakau hasil panen beberapa hari lalu. Asap tebal bergulung-gulung keluar dari lubang mulut dan hidung Ki Ageng. Di usianya yang ketujuh puluh tahun, tubuh Ki Ageng masih tampak kukuh dan kuat. Di sebelahnya, Nyai Ageng Buwana Keling sibuk meracik gambir dan daun sirih untuk *menginang*. Sejurus kemudian, tembakau kering sebesar bola pingpong pun diputar-putar di mulutnya. Meskipun telah berusia sekitar enam puluh tahun, gigi-gigi Nyai Ageng Buwana Keling ternyata masih utuh!

Keduanya larut dalam angan masing-masing. Saat sedang menikmati asap rokok, Ki Ageng Buwana Keling terkejut mendengar istrinya terisak-isak tanpa sebab. Dipandanginya wajah sekar kedhaton yang di saat muda teramat jelita. Dua butir air mata menetes di pipi yang sudah keriput.

Ki Ageng mengernyitkan kening melihat tamu yang datang. Ia merasa belum pernah bertemu dengan pria setengah baya tersebut. Menilik baju yang dikenakan, ia pasti adalah orang-orang Demak yang telah beragama Islam. Ki Ageng memberi isyarat kepada istrinya agar masuk ke dalam rumah.

Setelah mendekati pendapa, tamu tersebut merangkapkan kedua telapak tangan ke depan dada sembari membungkukkan badan. Ki Ageng Buwana Keling yang sedang mendongkol agak terhibur melihat kesantunan tamunya. Dibalasnya salam hormat dengan cara yang sama.

"Silakan duduk, Kisanak," kata Ki Ageng Buwana Keling mempersilakan tamunya duduk di atas tikar. "Maaf kalau kami tidak dapat menjamu Kisanak dengan sebaik-baiknya."

"Sayalah yang seharusnya mohon maaf kepada Ki Ageng. Kedatangan saya telah mengganggu ketenteraman Ki Ageng." Tamu tersebut berkata sambil duduk bersila di hadapan Ki Ageng Buwana Keling.

"Siapa dan dari mana asal Kisanak? Serta ada maksud apa datang ke tempat ini?" tanya Ki Ageng Buwana Keling secara beruntun.

"Sewaktu kecil nama saya Joko Deleg, Ki Ageng. Sekarang disebut Ki Ageng Petung. Saya berasal dari Desa Ngrejasa, di sebelah barat Kademangan Jati. Kedatangan saya adalah untuk memperkenalkan diri. Satu hal lagi yang paling penting, Paman Adipati Bathara Katong mengutus saya agar Paman Ki Ageng Buwana Keling mengabdikan kepada Kanjeng Sultan Demak, Paman Raden Patah."

“Ki Ageng Petung, siapakah sebenarnya dirimu sehingga memanggilku “paman”. Ada hubungan apakah dirimu dengan Adhi Bathara Katong serta Adi Raden Patah?”

“Maafkan saya, Paman. Ayah saya bernama Joko Dolog, salah satu putra Prabu Brawijaya. Karena itu, Kanjeng Sultan Demak, Adipati Ponorogo, serta Paman Ki Ageng Buwana Keling adalah paman-paman saya.”

“Ternyata kamu adalah anak keponakan saya sendiri. Heh Petung, sebagai bawahan Majapahit, aku tidak akan tunduk kepada Demak, apalagi kepada Adipati Bathara Katong,” kata Ki Ageng Buwana Keling bersungut-sungut.

“Tetapi Paman, bukankah Majapahit telah sirna dan telah digantikan oleh Demak?” tanya Ki Ageng Petung.

“Kamu salah, Petung. Majapahit belum sirna! Selama masih ada aku, kemasyhuran Majapahit akan bangkit kembali,” jawab Ki Ageng Buwana Keling berapi-api.

“Jika demikian, saya terpaksa harus berhadapan dengan Paman. Maafkan saya, Paman,” ujar Ki Ageng Petung lirih. Dalam hati, ia sangat menghormati pamannya yang bersikap tegas dan berwibawa. Akan tetapi, sebagai utusan, ia harus melaksanakan kewajibannya.

“Terserah kamu, Petung. Itu adalah kewajibanmu. Kewajibanku adalah mempertahankan sampai mati wilayah Majapahit agar tidak diinjak-injak oleh Demak dan antek-anteknya! *Sadumuk bathuk sanyari bumi*. Walau sejengkal tanah, akan nyawa taruhannya.”

“Daripada prajurit Demak yang akan menghancurkan Kademangan Jati, bagaimana kalau kita bertanding

satu lawan satu, Paman? Jika saya tewas, adalah demi tugas dan kewajiban saya sebagai warga Demak. Jika Paman berhasil saya taklukkan, itu berarti akan menyelamatkan seluruh isi kademangan ini.”

“Petung, aku terima tawaranmu yang sangat menarik itu. Kapan kita akan bertanding?” tantang Ki Ageng Buwana Keling.

“Dua hari lagi, Paman. Tempatnya di luar kademangan ini,” kata Ki Ageng Petung. “Perkenankanlah saya sekarang mohon pamit, Paman. Tolong sampaikan salam saya kepada Bibi.”

Ki Ageng Buwana Keling menghela napas panjang ketika Ki Ageng Petung telah menghilang di balik regol kademangan. Mungkinkah benteng terakhir Majapahit ini akan hancur? Tidak, aku harus mempertahankannya, kata Ki Ageng Buwana Keling di dalam hati. Tangan kanan yang terkepal dipukulkan ke telapak tangan kiri. Tekad Ki Ageng Buwana Keling sudah bulat. Ia rela mengorbankan jiwa dan raga demi kerajaan yang telah memberikan segala kemuliaan hidup kepadanya. Apalagi, ia telah bersumpah di hadapan mertuanya, Prabu Brawijaya, bahwa ia rela mengorbankan nyawa demi membela Majapahit. Sumpah dan janji seorang satria pantang dijilat kembali!

Sementara itu, Ki Ageng Petung telah berada di pinggiran Kademangan Jati. Matahari telah condong ke barat. Langkah kakinya dipercepat agar tidak kemalaman di jalan. Namun, dari arah depan muncullah tiga orang menghadang langkah Ki Ageng Petung.

“Maaf, siapakah Kisanak?” tanya Ki Ageng Petung dengan heran. Ia belum pernah melihat ketiga orang yang menghadangnya.

4. DI AMBANG PERANG

Sore itu rumah Demang Jati tampak lengang. Para abdi yang seharian bekerja tengah beristirahat. Demikian pula Ki Ageng Buwana Keling dan istrinya. Keduanya beristirahat di pendapa yang besar. Duduk di atas tikar, Ki Ageng Buwana Keling mengisap rokok lintingan dengan tembakau hasil panen beberapa hari lalu. Asap tebal bergulung-gulung keluar dari lubang mulut dan hidung Ki Ageng. Di usianya yang ketujuh puluh tahun, tubuh Ki Ageng masih tampak kukuh dan kuat. Di sebelahnya, Nyai Ageng Buwana Keling sibuk meracik gambir dan daun sirih untuk *menginang*. Sejurus kemudian, tembakau kering sebesar bola pingpong pun diputar-putar di mulutnya. Meskipun telah berusia sekitar enam puluh tahun, gigi-gigi Nyai Ageng Buwana Keling ternyata masih utuh!

Keduanya larut dalam angan masing-masing. Saat sedang menikmati asap rokok, Ki Ageng Buwana Keling terkejut mendengar istrinya terisak-isak tanpa sebab. Dipandanginya wajah sekar kedhaton yang di saat muda teramat jelita. Dua butir air mata menetes di pipi yang sudah keriput.

"Nyai," demikian sapa Ki Ageng Buwana Keling penuh mesra, "Tiada hujan tiada angin mengapa menangis? Adakah sesuatu yang Nyai pikirkan dan membuat hati Nyai menjadi sedih?"

"Betul, Kiai. Tiba-tiba pikiranku tertuju kepada Ayahanda Prabu dan Ibunda. Beliau berdua tentu sekarang berusia sangat tua. Sudah sepuluh tahun lebih kita tidak menghadap ke Majapahit, Kiai. Saya sangat rindu kepada mereka," kata Nyai Ageng Buwana Keling. Pandangan matanya menerawang jauh ke Kerajaan Majapahit yang besar dan megah.

"Karena masih banyak pekerjaan yang harus saya selesaikan di sini, Nyai. Kalau sudah ada waktu luang, tentu kita akan menghadap ke Majapahit. Sudahlah, Nyai tidak perlu bersedih hati," hibur Ki Ageng Buwana Keling.

"Bagaimana saya tidak bersedih, Kiai? Sudah beberapa hari ini saya bermimpi buruk. Mimpi yang sangat menakutkan," kata Nyai Ageng tampak ketakutan.

"Ah, mimpi itu hanya bunga tidur. Tidak ada artinya." Ki Ageng mencoba menghibur.

"Tapi, kalau hanya sekadar bunga tidur, mengapa mimpi itu bisa datang berulang kali?"

"Ceritakanlah, Nyai. Mimpimu itu seperti apa hingga membuatmu menangis seperti itu?" tanya Ki Ageng Buwana Keling ingin mengetahui mimpi istrinya.

"Dalam mimpi, saya melihat Kerajaan Majapahit diterjang banjir besar, Kiai. Banjir besar yang menerjang itu berwarna merah mengerikan. Ya, seperti darah!" Nyai Ageng tampak tercekat ketika menyebut kata "darah". Ditutupnya wajahnya dengan kedua belah telapak tangannya. Agaknya, Nyai Ageng merasa ngeri

membayangkan kembali mimpinya. Adapun Ki Ageng Buwana Keling mulai tertarik mendengar kisah mimpi istrinya.

“Lantas bagaimana, Nyai?”

“Ketika banjir besar itu memporak-porandakan kerajaan, Ayahanda Prabu dan Ibunda ikut terhanyut hingga ke tempat yang sangat jauh. Untungnya, Ayahanda Prabu dan Ibunda tersangkut pada sebuah dahan pohon. Tapi, beliau tidak dapat kembali ke kerajaan. Demikianlah mimpi saya, Kiai. Saya sangat khawatir akan terjadi sesuatu dengan Ayahanda Prabu dan Ibunda di Majapahit.”

Nyai Ageng Buwana Keling mengakhiri ceritanya sambil menghapus air mata yang masih tersisa di sudut mata. Sementara itu, Ki Ageng Buwana Keling hanya bisa tercenung mendengar kisah dalam mimpi istrinya. Baiklah, kata Ki Ageng Buwana Keling dalam hati, aku harus berterus terang kepada istriku tentang peristiwa yang sesungguhnya terjadi di Majapahit. Aku juga harus berterus terang tentang bahaya yang sedang mengancam kademangan ini. Tetapi, belum sempat Ki Ageng Buwana Keling bercerita, datanglah prajurit jaga dengan tergepoh-gepoh memberikan laporan.

“Maaf, Ki Ageng. Di gerbang depan ada seseorang yang ingin menghadap Ki Ageng.”

“Siapa?” tanya Ki Ageng agak mendongkol karena merasa terganggu dengan kehadiran tamu tersebut.

“Namanya Ki Ageng Petung, Ki Ageng,” jawab prajurit jaga ketakutan.

“Suruh dia masuk!”

“Baik, Ki Ageng.” Prajurit jaga membungkuk hormat dan segera berbalik ke arah pintu gerbang.

Ki Ageng mengernyitkan kening melihat tamu yang datang. Ia merasa belum pernah bertemu dengan pria setengah baya tersebut. Menilik baju yang dikenakan, ia pasti adalah orang-orang Demak yang telah beragama Islam. Ki Ageng memberi isyarat kepada istrinya agar masuk ke dalam rumah.

Setelah mendekati pendapa, tamu tersebut merangkapkan kedua telapak tangan ke depan dada sembari membungkukkan badan. Ki Ageng Buwana Keling yang sedang mendongkol agak terhibur melihat kesantunan tamunya. Dibalasnya salam hormat dengan cara yang sama.

"Silakan duduk, Kisanak," kata Ki Ageng Buwana Keling mempersilakan tamunya duduk di atas tikar. "Maaf kalau kami tidak dapat menjamu Kisanak dengan sebaik-baiknya."

"Sayalah yang seharusnya mohon maaf kepada Ki Ageng. Kedatangan saya telah mengganggu ketenteraman Ki Ageng." Tamu tersebut berkata sambil duduk bersila di hadapan Ki Ageng Buwana Keling.

"Siapa dan dari mana asal Kisanak? Serta ada maksud apa datang ke tempat ini?" tanya Ki Ageng Buwana Keling secara beruntun.

"Sewaktu kecil nama saya Joko Deleg, Ki Ageng. Sekarang disebut Ki Ageng Petung. Saya berasal dari Desa Ngrejasa, di sebelah barat Kademangan Jati. Kedatangan saya adalah untuk memperkenalkan diri. Satu hal lagi yang paling penting, Paman Adipati Bathara Katong mengutus saya agar Paman Ki Ageng Buwana Keling mengabdikan kepada Kanjeng Sultan Demak, Paman Raden Patah."

“Ki Ageng Petung, siapakah sebenarnya dirimu sehingga memanggilku “paman”. Ada hubungan apakah dirimu dengan Adhi Bathara Katong serta Adi Raden Patah?”

“Maafkan saya, Paman. Ayah saya bernama Joko Dolog, salah satu putra Prabu Brawijaya. Karena itu, Kanjeng Sultan Demak, Adipati Ponorogo, serta Paman Ki Ageng Buwana Keling adalah paman-paman saya.”

“Ternyata kamu adalah anak keponakan saya sendiri. Heh Petung, sebagai bawahan Majapahit, aku tidak akan tunduk kepada Demak, apalagi kepada Adipati Bathara Katong,” kata Ki Ageng Buwana Keling bersungut-sungut.

“Tetapi Paman, bukankah Majapahit telah sirna dan telah digantikan oleh Demak?” tanya Ki Ageng Petung.

“Kamu salah, Petung. Majapahit belum sirna! Selama masih ada aku, kemasyhuran Majapahit akan bangkit kembali,” jawab Ki Ageng Buwana Keling berapi-api.

“Jika demikian, saya terpaksa harus berhadapan dengan Paman. Maafkan saya, Paman,” ujar Ki Ageng Petung lirih. Dalam hati, ia sangat menghormati pamannya yang bersikap tegas dan berwibawa. Akan tetapi, sebagai utusan, ia harus melaksanakan kewajibannya.

“Terserah kamu, Petung. Itu adalah kewajibanmu. Kewajibanku adalah mempertahankan sampai mati wilayah Majapahit agar tidak diinjak-injak oleh Demak dan antek-anteknya! *Sadumuk bathuk sanyari bumi*. Walau sejengkal tanah, akan nyawa taruhannya.”

“Daripada prajurit Demak yang akan menghancurkan Kademangan Jati, bagaimana kalau kita bertanding

satu lawan satu, Paman? Jika saya tewas, adalah demi tugas dan kewajiban saya sebagai warga Demak. Jika Paman berhasil saya taklukkan, itu berarti akan menyelamatkan seluruh isi kademangan ini.”

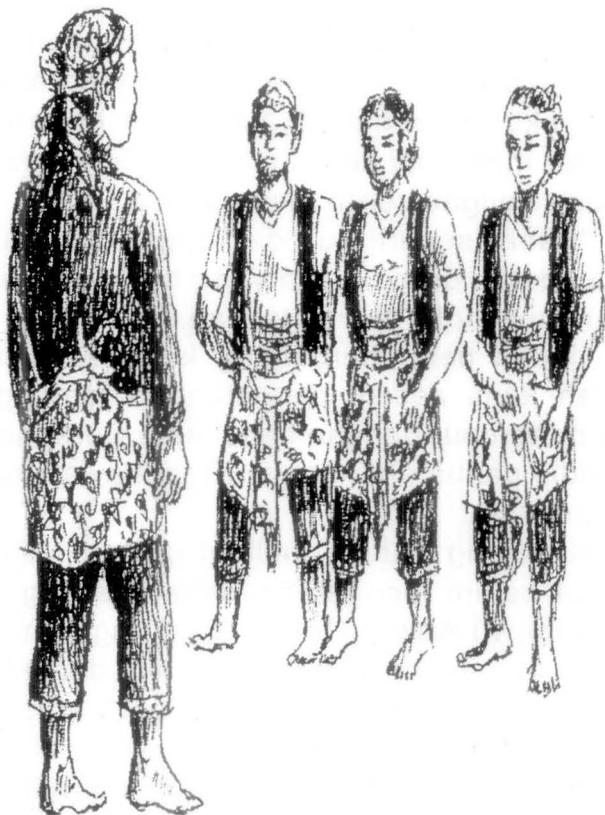
“Petung, aku terima tawaranmu yang sangat menarik itu. Kapan kita akan bertanding?” tantang Ki Ageng Buwana Keling.

“Dua hari lagi, Paman. Tempatnya di luar kademangan ini,” kata Ki Ageng Petung. “Perkenankanlah saya sekarang mohon pamit, Paman. Tolong sampaikan salam saya kepada Bibi.”

Ki Ageng Buwana Keling menghela napas panjang ketika Ki Ageng Petung telah menghilang di balik regol kademangan. Mungkinkah benteng terakhir Majapahit ini akan hancur? Tidak, aku harus mempertahankannya, kata Ki Ageng Buwana Keling di dalam hati. Tangan kanan yang terkepal dipukulkan ke telapak tangan kiri. Tekad Ki Ageng Buwana Keling sudah bulat. Ia rela mengorbankan jiwa dan raga demi kerajaan yang telah memberikan segala kemuliaan hidup kepadanya. Apalagi, ia telah bersumpah di hadapan mertuanya, Prabu Brawijaya, bahwa ia rela mengorbankan nyawa demi membela Majapahit. Sumpah dan janji seorang satria pantang dijilat kembali!

Sementara itu, Ki Ageng Petung telah berada di pinggiran Kademangan Jati. Matahari telah condong ke barat. Langkah kakinya dipercepat agar tidak kemalaman di jalan. Namun, dari arah depan muncullah tiga orang menghadang langkah Ki Ageng Petung.

“Maaf, siapakah Kisanak?” tanya Ki Ageng Petung dengan heran. Ia belum pernah melihat ketiga orang yang menghadangnya.



Ki Ageng Petung dihadang oleh Senapati Surengpati,
Senapati Krendhawahana, dan Raden Purbengkara.

"Nama saya Senapati Surengpati. Teman saya yang berkumis tebal ini bergelar Senapati Krendhawahana. Sedangkan, pemuda perkasa ini adalah Raden Purbengkara, putra Ki Ageng Buwana Keling," kata Surengpati memperkenalkan diri dan kedua kawannya.

"Ada perlu apakah Kisanak menghadang di jalan?"

"Saya mendengar kabar, Ki Ageng adalah seorang yang sakti mandraguna. Saya dan kawan-kawan ingin sekadar mencicipi kesaktian Ki Ageng," jawab Krendhawahana dengan suara mengguntur.

"Kabar seperti itu tidak dapat dipercaya, Kisanak. Saya adalah orang biasa yang tidak berilmu." Ki Ageng Petung mencoba merendahkan diri.

"Tidak perlu berbohong kepada kami, Ki Ageng. Berilah kami sedikit pengetahuan tentang bagaimana cara bertempur dengan baik," kata Surengpati. Matanya berkedip penuh arti kepada Krendhawahana dan Raden Purbengkara.

Ki Ageng Petung melihat gelagat yang tidak baik. Karena belum mengetahui seberapa tinggi ilmu ketiga orang itu, Ki Ageng Petung tidak ingin menghadapinya sendiri. Kemudian ia berkata, "Jika demikian kehendak Kisanak, saya siap melayani. Tapi harus dengan cara yang adil. Perang tanding satu lawan satu."

Sebelum ketiga orang tersebut menjawab, Ki Ageng Petung memberi isyarat dengan suitan panjang. Dari balik rerimbunan muncullah Ki Ageng Posong dan Pancawilaga, putra Ki Ageng Petung.

"Ada perlu apakah Adi Petung memanggil kami?" tanya Ki Ageng Posong seolah-olah tidak mengetahui apa yang terjadi.

“Kakang, Saudara-Saudara kita ini ingin mengajak bergurau sebentar. Mari kita layani sejurus dua jurus. Biarkan Pancawilaga menjajal kehebatan Purbengkara. Sekarang Kakang pilih, Senapati Surengpati ataukah Senapati Krendhawahana?”

“Saya pilih orang yang berkumis tebal, setebal kumis saya, ha ha ha ha...” Ki Ageng Posong tertawa berkepanjangan. Krendhawahana mendongkol mendengar tawa yang seperti mengejek dirinya.

“Karena kita telah memiliki pasangan yang serasi, marilah kita mulai permainan ini, Kisanak,” kata Ki Ageng Petung kepada Surengpati.

Masing-masing pasangan perang tanding memilih tempat yang agak lapang. Ki Ageng Petung yang berhadapan dengan Surengpati sudah menyingsingkan lengan bajunya.

“Silakan mulai, Kisanak. Aku sudah siap,” kata Ki Ageng Petung.

“Hati-hati, Ki Ageng. Lihat serangan!”

Tendangan geledek kaki kiri yang dilambari oleh aji *sapu jagat* secepat kilat menyambar ke arah kepala. Tentu saja Ki Ageng Petung tidak ingin kepalanya lepas dari tubuh terkena tendangan Surengpati. Dengan sedikit menarik kepala ke belakang, kaki kotor nan bau itu berdesing di dekat hidung Ki Ageng Petung. Tidak urung bau tidak sedap bercampur debu menyeruak masuk ke lubang hidung Ki Ageng Petung.

Sambil memencet hidungnya, Ki Ageng Petung membalas tendangan Surengpati. Tendangan lurus kaki kanan Ki Ageng Petung mengarah ke lambung kiri. Surengpati yang gagal menendang kepala Ki Ageng Petung, agak sedikit kehilangan keseimbangan. Tendang-

an kilat Ki Ageng Petung menyerempet lambung kirinya. Tanpa dapat dikendalikan, tubuh Surengpati sedikit terhuyung ke belakang. Namun, Surengpati adalah senapati yang mumpuni. Ia segera dapat menguasai keadaan dan memperkuat kuda-kudanya. Karena terlalu menganggap enteng lawan, hampir saja ia celaka dalam gebrakan pertama!

Berhadapan dengan musuh yang sakti, Surengpati mulai mengerahkan aji *tapak geni* (telapak api). Kedua belah telapak tangannya berubah warna menjadi merah membara. Sebuah aji mengerikan yang dapat menghancurkan dan menghancurkan batu sebesar kerbau. Melihat lawannya sudah mengerahkan ajian andalannya, Ki Ageng Petung mengheningkan cipta memohon pertolongan Tuhan. Dari tubuh Ki Ageng Petung keluarlah asap putih berhawa sangat dingin. Itulah aji *toya samodra* (air samudera) yang akan mengimbangi panasnya aji *tapak geni*.

Pukulan maut Surengpati yang dilambiri aji *tapak geni* mulai mencari mangsa. Ketika serangan yang dilancarkannya dapat dihindari oleh lawan, Surengpati segera menyusulkan pukulan-pukulan berikutnya. Hawa panas yang menyambar-nyambar terasa membakar tempat tersebut. Untunglah Ki Ageng Petung telah menerapkan aji *toya samodra* yang dapat meredam panasnya aji *tapak geni*. Dengan demikian, hawa panas dan hawa dingin saling berebut pengaruh dan saling menindih.

Sejauh itu belum sekali pun serangan Surengpati mengenai sasaran. Semua serangan mautnya dapat dihindari dengan mudah oleh Ki Ageng Petung. Bahkan dalam beberapa kesempatan, sentuhan tangan Ki

Ageng Petung yang mengenai kulit terasa membekukan darahnya. Karena itu serangan Surengpati semakin ganas. Ia sudah mulai kehilangan kendali pertempuran. Dengan mudahnya Ki Ageng Petung mematahkan serangan yang membabi buta. Sentuhan-sentuhan jari tangannya makin sering mengenai kulit tubuh lawan. Hawa dingin yang menyusup ke daging dan tulang tidak dapat ditahan oleh aji *tapak geni*. Demikianlah, Surengpati benar-benar dapat dipermainkan oleh Ki Ageng Petung.

Sementara itu, Krendhawahana yang bertubuh tinggi besar dengan kumis melintang mulai menggeser kaki kanannya ke samping. Melihat Surengpati sudah terlibat dalam pertempuran, ia mulai mengerahkan segenap kekuatannya pada tangan dan kakinya. Dengan kecepatan tinggi Krendhawahana menyerang perut Ki Ageng Posong dengan kakinya. Serangan ini telah dapat dihindari oleh Ki Ageng Posong dengan mudah. Sebelum Krendhawahana berdiri tegak, Ki Ageng Posong telah membalas menyerang dadanya. Krendhawahana cukup waspada dengan serangan balik lawannya. Ia membuat setengah lingkaran ke belakang untuk menghindari tendangan Ki Ageng Posong. Bersamaan dengan itu, kakinya menyambar tangan Ki Ageng Posong. Ki Ageng Posong dengan cepat menarik serangannya dan secepat itu pula tangannya yang lain melontarkan kaki Krendhawahana ke atas. Krendhawahana kehilangan keseimbangan. Tubuhnya yang besar jatuh telentang. Dengan gugup Krendhawahana bergulingan dan berusaha berdiri tegak. Ki Ageng Posong tidak ingin menyia-nyiakan kesempatan itu. Ranting kecil yang digunakan sebagai senjata berkali-kali dipukulkan

ke tubuh Krendhawahana. Sibuk sekali Krendhawahana menghindari pukulan bertubi-tubi. Tetapi ranting kecil terus mengejanya. Krendhawahana benar-benar tidak mempunyai kesempatan untuk membalas serangan. Dalam beberapa menit tampak pakaian Krendhawahana compang-camping tercabik ranting. Bahkan, seujur tubuh Krendhawahana pun terlihat garis-garis merah. Sambil tertawa-tawa, Ki Ageng Posong terus mengharjar Krendhawahana.

Pada titik pertempuran lainnya, Pancawilaga dan Purbengkara sudah saling menyerang dan menghindar. Keduanya sama-sama muda, sama-sama anak seorang yang berilmu tinggi. Gerakan Pancawilaga sedikit lebih muda gesit bagaikan burung walet. Adapun gerakan Purbengkara bagaikan burung rajawali, menyambarnya hendak menerkam mangsa. Keduanya telah mengerahkan segenap ilmu kesaktiannya. Sejauh itu, pertempuran antara keduanya berlangsung seimbang. Keringat mulai mengalir dari tubuh-tubuh yang perkasa. Serangan-serangan kedua pemuda yang masih terhitung bersaudara itu makin menghebat. Tendangan dan pukulan datang silih berganti. Bergulung-gulung bagaikan ombak yang hendak menggerus dinding-dinding karang di pantai.

"Berhenti!"

Tiba-tiba terdengar suara berat berwibawa. Bagaikan terhipnotis, keenam orang yang terlibat dalam pertempuran itu pun menghentikan gerakannya. Tidak jauh dari arena pertempuran tersebut Ki Ageng Buwana Keling telah berdiri tegak. Meskipun sudah tua, masih tampak gagah. Rambutnya yang putih digelung ke atas. Baju putihnya yang besar berkibar-kibar tertiuip angin

senja. Dengan langkah mantap dan sorot mata tajam Ki Ageng Buwana Keling mendekati Ki Ageng Petung.

"Hai Petung! Mengapa masih membuat kerusuhan di tempat ini?"

"Maafkanlah kami, Paman. Bukan kami yang memulainya, tetapi Kisanak itu," jawab Ki Ageng Petung sambil menunjuk ke arah Surengpati. Yang ditunjuk hanya dapat menundukkan kepala. Sementara itu Krendhawahana dan Purbengkara tidak berani menatap wajah Ki Ageng Buwana Keling.

"Benarkah demikian, Surengpati?" tanya Ki Ageng Buwana Keling.

"Benar, Ki Ageng. Tetapi, kami hanya ingin mencoba kehebatan Ki Ageng Petung," jawab Surengpati membela diri.

"Dan, kamu dapat dikalahkan oleh Petung? Sungguh tidak tahu diri! Petung bukan lawanmu. Ia terlalu tangguh untuk orang sepertimu. Hanya aku yang akan dapat menandingi kesaktiannya," kata Ki Ageng Buwana Keling bersungut-sungut.

"Paman, perkenankanlah kami melanjutkan perjalanan pulang."

"Hai Petung! Ternyata sikapmu tidaklah seperti seorang satria. Secara sembunyi-sembunyi, kamu kerahkan teman-temanmu ke tempat ini," sindir Ki Buwana Keling.

"Mereka saya ajak hanya untuk menemani perjalanan, Paman. Pemuda ini adalah anak saya, Pancawilaga namanya. Sedangkan, yang berkumis itu adalah Ki Ageng Posong," kata Ki Ageng Petung memperkenalkan Pancawilaga dan Ki Ageng Posong kepada Ki Ageng Buwana Keling.

“Hmm,” Ki Ageng Buwana Keling hanya mendengar, “Sudah, pulanglah kalian sekarang dan jangan membuat keributan lagi di tempat ini. Dua hari lagi aku akan menunggumu di tempat ini untuk mengadu kesaktian, Petung.”

“Baik Paman. Kami mohon doa restu agar selamat sampai ke rumah,” kata Ki Ageng Petung berpamitan. Setelah memberi hormat kepada Ki Ageng Buwana Keling, Ki Ageng Petung bersama dengan Ki Ageng Posong dan Pancawilaga meninggalkan segera tempat tersebut. Waktu itu matahari telah tenggelam di balik perbukitan. Keadaan mulai gelap.

Malam telah larut. Waktu itu Syekh Maulana Maghribi dengan sabar menunggu kedatangan Ki Ageng Petung bertiga. Hatinya merasa risau karena setelah matahari terbenam ketiganya belum juga muncul. Jangan-jangan mereka telah ditangkap atau telah dibinasakan oleh Ki Ageng Buwana Keling? Demikian pikir Syekh Maulana Maghribi. Ah, Adi Petung dan Kakang Posong adalah orang-orang sakti, mereka tentu dapat menjaga diri, lanjut Syekh Maulana Maghribi menenangkan diri.

Sembari menunggu sahabatnya, Syekh Maulana Maghribi bertafakur di sebuah ruang kecil untuk memohon perlindungan kepada Tuhan. Beberapa saat kemudian, Ki Ageng Petung bersama dengan Ki Ageng Posong dan Pancawilaga tiba di Ngrejasa. Syekh Maulana Maghribi keluar dari kamar dan merangkul kedua sahabatnya dan Pancawilaga.

“Alhamdulillah, Adi dan Kakang telah pulang dengan selamat,” sambut Syekh Maulana Maghribi terharu.

"Berkat doa restu Kakang Syekh Maulana dan bantuan Kakang Posong," jawab Ki Ageng Petung.

"Bagaimana hasil perjumpaan Adi Petung dengan Ki Ageng Buwana Keling?" tanya Syekh Maulana Maghribi setelah keempatnya duduk di atas tikar di serambi depan.

"Betul apa yang diperkirakan oleh Paman Adipati Bathara Katong. Paman Ki Ageng Buwana Keling tetap pada pendiriannya. Beliau tidak mau mengabdikan kepada Demak dan akan membela Majapahit dengan taruhan nyawa."

"Sungguh luar biasa pengabdian Ki Ageng Buwana Keling terhadap Majapahit. Meskipun Kerajaan Majapahit telah sirna, semangat untuk membelanya tetap menggelora. Sayang sekali, Ki Ageng Buwana Keling tidak mau melihat kenyataan bahwa Raden Patah, saudara iparnya, telah menggantikan kekuasaan kerajaan Majapahit," gumam Syekh Maulana Maghribi.

"Rencana pertama telah kita tempuh dan ternyata gagal, Adi Maulana. Berarti kita harus menjalankan rencana berikutnya," kata Ki Ageng Posong.

Keempat orang itu pun memematangkan rencana selanjutnya yang telah dirancang di rumah Ki Ageng Posong. Mereka berharap rencana tersebut dapat berhasil dengan baik tanpa harus mengorbankan nyawa para prajurit di kedua belah pihak yang bertikai.

Keesokan harinya, sekitar sembilan ratus prajurit berkuda dari Ponorogo telah tiba di Desa Ngrejasa. Prajurit dipimpin oleh Senapati Prawirayuda, laki-laki muda yang berdada bidang, bertubuh tegap. Ratusan prajurit itu bergabung dengan seratus prajurit yang telah lama bermukim di Desa Ndhudhuan dan Desa

Ngrejasa. Mereka mendirikan tenda-tenda di sebelah barat Desa Ngrejasa. Malam harinya para prajurit tidur dengan pulas setelah tiga hari melakukan perjalanan panjang. Esok hari, tugas berat masih menanti. Berperang melawan pasukan Ki Ageng Buwana Keling dari Kademangan Jati!

5. AJI PANCASONA

Ketika malam berganti pagi, kesibukan terjadi di Desa Ngrejasa. Para prajurit tengah mempersiapkan peralatan perang: tombak, trisula, panah, pedang, dan tameng. Bekal perjalanan juga telah dipersiapkan di atas punggung kuda. Dengan gagah mereka menaiki kuda masing-masing.

Ki Ageng Petung, Ki Ageng Posong, dan Syekh Maulana Maghribi, masing-masing menaiki kuda tinggi besar berwarna hitam. Mereka bertiga menjadi pemimpin para prajurit dari Ponorogo. Sesuai dengan rencana, para prajurit itu hanya akan berjaga-jaga apabila Ki Ageng Buwana Keling mengerahkan pasukan untuk menyerang.

Ki Ageng Petung yang menjadi pimpinan tertinggi pasukan itu mengangkat kedua tangan dan berkata, "Saudara-Saudara, marilah dengan nama Tuhan kita melaksanakan tugas mulia. Semoga Tuhan meridai dan memberikan keselamatan kepada kita."

Secara bersama-sama seperti suara lebah berdegnung-dengung, sekitar seribu orang prajurit yang siap perang itu mengamini doa Ki Ageng Petung. Sebelum matahari terbit, tampaklah debu beterbangan ketika derap kaki kuda meninggalkan Desa Ngrejasa. Penduduk Desa Ngrejasa mengantar kepergian pemimpinnya de-

ngan terharu bercampur bangga. Mereka mendoakan agar Tuhan melindunginya.

Pada saat matahari tepat berada di atas kepala, pasukan berkuda pimpinan Ki Ageng Petung telah berada di lereng perbukitan di sebelah barat Kademangan Jati. Mereka membuat perkemahan yang digunakan sebagai tempat beristirahat jika pertempuran berlarut-larut. Setelah beristirahat beberapa saat, seribu pasukan berkuda itu beriringan menuruni bukit. Sementara itu, di tanah yang lapang Ki Ageng Buwana Keling telah menanti. Hatinya tergetar ketika menyaksikan iring-iringan pasukan berkuda dalam jumlah besar. Sementara pasukannya hanya sekitar delapan ratus prajurit. Pasukan itu disiapkan oleh Ki Ageng Buwana Keling untuk berjaga-jaga jika Ki Ageng Petung membawa pasukan. Dan ternyata benar, Ki Ageng Petung membawa pasukan! Ki Ageng Buwana Keling yang duduk di atas kuda bersungut-sungut seorang diri, katanya, "Huh, Si Petung ternyata pengecut. Tidak berani berperang tanding satu lawan satu, seperti yang dikatakannya. Untunglah aku membawa pasukan meskipun dalam jumlah kecil."

Ki Ageng Buwana Keling segera menyambut kedatangan pasukan Ki Ageng Petung. Dengan sigap Ki Ageng Petung, Ki Ageng Posong, dan Syekh Maulana Maghribi turun dari punggung kuda. Tanpa dikomando, ketiganya memberikan salam hormat kepada Ki Ageng Buwana Keling.

"Terimalah salam kami, Paman. Kami harap Paman dalam keadaan sehat. Dan, kami harapkan pula Paman berubah sikap dengan mengakui kekuasaan Pa-

man Raden Patah di Demak,” kata Ki Ageng Petung dengan santun.

“Hai Petung. Sampai kapan pun aku tetap pada pendirianku. Lebih baik mati berkalang tanah daripada harus tunduk pada kekuasaan Demak. Dan lagi, apakah kamu takut menghadapiku sehingga harus mengerahkan pasukan segelar sepapan?” sindir Ki Ageng Buwana Keling.

“Maaf Paman, para prajurit ini aku bawa hanya untuk berjaga-jaga jika Paman berlaku curang. Apalagi Paman juga telah mempersiapkan pasukan segelar sepapan.”

“Kurang ajar kamu Petung. Kamu anggap aku yang bekas senapati Majapahit ini seorang pengecut? Aku mempersiapkan pasukan agar kamu tidak berlaku curang.”

“Jika demikian Paman, kita hanya salah paham. Kita memang perlu menjaga segala kemungkinan terburuk, Paman.”

“Tidak usah banyak bicara, Petung. Biarlah pasukan ini kita anggap sebagai saksi perang tanding antara kita, antara Demak dan Majapahit!”

“Saya sudah siap, Paman,” jawab Ki Ageng Petung mantap.

“Siapakah yang akan menghadapiku? Kamu ataukah kedua kawanmu itu?” kata Ki Ageng Buwana Keling menunjuk Ki Ageng Posong dan Syekh Maulana Maghribi, “Ataukah kalian bertiga ingin mengerubutku? Jika demikian, majulah kalian bertiga. Aku yang sudah tua tidak akan gentar berhadapan dengan kalian yang masih muda.”

Setelah berkata-kata, Ki Ageng Buwana Keling melompat dari punggung kuda. Tubuhnya melayang ringan di udara. Tanpa menimbulkan suara, kedua kakinya menyentuh tanah. Agaknya, Ki Ageng Buwana Keling ingin menunjukkan kemampuannya yang masih hebat.

"Ayo, kalian bertiga maju bersama," tantang Ki Ageng Buwana Keling mendekati Ki Ageng Petung.

"Maaf Paman. Sayalah yang akan melayani Paman. Biarlah Kakang Posong dan Kakang Maulana menjadi penonton."

"Hai Petung, jangan salahkan Pamanmu kalau kamu terluka atau terbunuh di arena ini."

"Saya sudah siap lahir dan batin, Paman. Semoga saya dapat menerima pelajaran terbaik tentang ilmu kesaktian dari Paman."

"Baiklah, Petung. Kalau kamu sudah bertekad bulat menghadapi kesaktianku, sekarang bersiaplah," kata Ki Ageng Buwana Keling.

"Sebentar, Paman."

"Ada apa lagi, Petung?" tanya Ki Ageng Buwana Keling.

"Biarlah prajurit kita menjauh dari arena pertempuran ini. Kasihan jika mereka terkena sambaran aji kesaktian Paman."

Ki Ageng Buwana Keling dan Ki Ageng Petung segera memerintahkan pasukannya agar menonton perang tanding tersebut dari tempat agak jauh. Pasukan Ki Ageng Petung mengambil tempat di sebelah kanan, sedangkan pasukan Ki Ageng Buwana Keling di sebelah kiri. Sementara itu, Ki Ageng Posong bersama Syekh Maulana Maghribi memilih duduk di bawah

pohon sonokeling yang besar di sebelah utara arena pertandingan.

Ki Ageng Buwana Keling berdiri meregangkan kaki. Tangannya terkepal di samping pinggang. Sikapnya tampak gagah. Dengan sorot mata tajam, ditatapnya Ki Ageng Petung. Seakan-akan Ki Ageng Buwana Keling ingin mengukur kekuatan lawan lewat pandangan matanya. Tiba-tiba Ki Ageng Buwana Keling merentangkan kedua tangan ke depan. Mulutnya berkamat-kamat membaca ajian *tapak geni*. Seketika itu tubuhnya bergetar hebat. Dari kedua telapak tangannya memancarkan cahaya yang sangat panas. Tempat di sekitar arena pertempuran terasa terbakar api. Para prajurit yang berdiri di dekat arena tersebut segera berlarian menjauh.

Melihat lawan telah menerapkan ajian yang telah dikenalnya lewat Surengpati, Ki Ageng Petung segera menerapkan aji *toya samodra*. Kedua tangan melintang di depan dada. Kedua kaki setengah ditekuk. Tiba-tiba tubuh Ki Ageng Petung mengepulkan asap berhawa dingin. Dari matanya keluar cahaya kebiruan yang sangat dingin. Hawa dingin tersebut secara perlahan-lahan meredam hawa panas yang keluar dari telapak tangan Ki Ageng Buwana Keling.

Karena serangan pertamanya dapat dipatahkan oleh lawan, Ki Ageng Buwana Keling menggeram dan melontarkan aji *tapak geni*, Ki Ageng Petung menyambutnya dengan aji *toya samodra*. Terjadilah benturan hebat antara kedua aji kesaktian tersebut. Suara yang menggelegar menyebabkan tanah tempat berpijak seperti diguncang gempa. Beberapa prajurit yang tingkatan ilmunya masih rendah, terlempar beberapa lang-

kah. Ki Ageng Petung dan Ki Ageng Buwana Keling terhuyung beberapa langkah ke belakang. Tapi keduanya segera dapat menguasai keadaan.

"Apakah hatimu merasa lega dapat mengimbangi aji kesaktianku, Petung?" tanya Ki Ageng Buwana Keling ketika kedua kakinya telah berdiri tegak di atas tanah.

"Tentu saja saya merasa lega dapat meladeni keinginan kedigdayaan Paman," jawab Ki Ageng Petung. Di dalam hati, Ki Ageng Petung mengakui kehebatan Ki Ageng Buwana Keling yang sudah berusia lanjut.

"Sekarang tahanlah seranganku, Petung!"

Tubuh Ki Ageng Buwana Keling terlontar ke depan sambil melayangkan tendangan maut. Melihat serangan yang dahsyat dan tiba-tiba, Ki Ageng Petung segera merendahkan dirinya. Sisi telapak tangannya sekaligus menyerang punggung lawan yang melayang di atasnya. Ki Ageng Buwana Keling tidak ingin punggungnya remuk dihantam oleh Ki Ageng Petung. Ia menghindar dari tangan maut Ki Ageng Petung. Sambil menarik kaki kirinya ke belakang dan berputar sedikit ke samping, Ki Ageng Buwana Keling berusaha menghantam tangan Ki Ageng Petung dengan siku kanannya. Tetapi Ki Ageng Petung juga tidak mau tangannya disakiti. Ia segera menarik serangannya dan mendadak meloncat setengah langkah surut. Ketika kakinya menjejak tanah, ia melontarkan diri ke samping Ki Ageng Buwana Keling. Dengan tumitnya Ki Ageng Petung menghantam lambung. Ki Ageng Buwana Keling terkejut melihat gerakan ini. Kaki Ki Ageng Petung bergerak demikian cepatnya. Ki Ageng Buwana Keling pun segera merendah hampir rata dengan tanah. Secepat kilat kaki Ki Ageng Buwana

Keling menyambar betis Ki Ageng Petung. Justru sekarang Ki Ageng Petung dalam keadaan sulit karena satu kakinya terangkat. Untunglah Ki Ageng Petung cukup tenang sehingga dalam keadaan yang demikian sulit dapat mengelak. Sebelah kakinya menjejak tanah dan meloncat tinggi. Dengan satu gerakan kakinya, Ki Ageng Petung dapat mengubah arah sehingga tubuhnya terjatuh kembali beberapa depa dari lawannya. Ki Ageng Buwana Keling menjadi geram karena serangan-serangannya tidak mengenai sasaran. Bahkan, beberapa kali Ki Ageng Petung hampir mencederainya. Karen itu, segera Ki Ageng Buwana Keling menyerang kembali dengan dahsyatnya. Aji *tapak geni* yang tersimpan di kedua telapak tangannya menyambar-nyambar dari segala arah.

Mereka yang menyaksikan pertempuran itu berdiri terpaku seperti patung. Hati mereka terpukau oleh pertunjukan maut yang sedang berlangsung dengan cepatnya. Mata mereka nanar melihat dua buah bayangan yang saling menyerang dan menghindar. Sebentar-sebentar terdengarlah suara gemeretak batang-batang kayu yang patah terhantam aji *tapak geni* atau *toya samodra*. Tanah tempat mereka bertempur bagaikan sawah tengah dibajak. Debu beterbangan bagaikan terlanda angin topan.

Syekh Maulana Maghribi tiada henti-hentinya memanjatkan doa kepada Tuhan agar Ki Ageng Petung selamat dari marabahaya. Adapun Ki Ageng Posong tampak sedang menikmati pertempuran yang sedang berlangsung dengan seru. Tangannya terkepal dan sesekali memukulkannya ke telapak tangan sebelah. Ia sudah gatal ingin terjun dalam arena pertempuran.

Matahari mulai bergulir ke arah bukit di sebelah barat. Pertempuran antara dua orang sakti tersebut belum menampakkan tanda-tanda akan segera berakhir. Bahkan, pertempuran yang terjadi makin sengit. Yang tampak adalah sinar merah dan sinar putih kebiruan bergulung-gulung yang keluar dari tangan Ki Ageng Buwana Keling dan Ki Ageng Petung.

Tiba-tiba dua gulung sinar itu terlempar ke udara. Tampak Ki Ageng Buwana Keling dan Ki Ageng Petung berjempalitan dan mendarat ke tanah dengan ringan. Keringat yang mengalir dari pori-pori telah membasahi baju. Napas Ki Ageng Buwana Keling tampak agak memburu. Nyatalah bahwa usia sangat mempengaruhi kekuatan fisik seseorang. Demikian pula keadaannya dengan Ki Ageng Buwana Keling yang sakti mandraguna. Tubuh yang telah digerogoti usia tidak mampu mendukung aji kesaktian yang dimilikinya.

Menyadari bahwa dengan tangan kosong tidak mudah mengalahkan lawan, Ki Ageng Buwana Keling berkata kepada Ki Ageng Petung, "Hei Petung! Ternyata kulitmu tebal, tulangmu keras. Tetapi apakah kulitmu mampu menahan ganasnya kerisku ini?"

"Maksud Paman, kita bertempur dengan menggunakan senjata?" tanya Ki Ageng Petung ketika melihat Ki Ageng Buwana Keling telah meloloskan keris dari sarungnya.

"Apakah kamu takut melihat keris pusakaku ini?" tanya Ki Ageng Buwana Keling sambil mengelus-elus keris pusakanya.

"Bukan karena takut, Paman. Aku hanya khawatir akan melukai Paman," sergah Ki Ageng Petung membela diri.

“Bukankah kita bertempur untuk mempertahankan keyakinan walau ajal menjemput? Bagi seorang satria, mati di ujung senjata jauh lebih terhormat daripada mati di ranjang emas, Petung. Karena itu, jangan ragu-ragu untuk menggunakan senjata pusakamu,” tantang Ki Ageng Buwana Keling.

“Jika hal itu yang Paman kehendaki, saya akan melayani Paman dengan senang hati,” jawab Ki Ageng Petung mantap.

Ki Ageng Petung lantas berjalan mendekati Syekh Maulana Maghribi. Katanya dengan suara berat, “Kakang, aku pinjam dahulu keris Nagabirawa untuk mengimbangi keris pusaka Paman.”

“Hati-hatilah untuk menggunakannya, Di. Keris pemberian Sunan Ampel ini tajamnya melebihi pedang yang paling tajam,” kata Syekh Maulana Maghribi meloloskan keris pusaka dari sarungnya. Tampaklah cahaya hitam mengerikan begitu keris itu menghirup udara bebas.

“Terima kasih, Kakang. Semoga dengan keris ini saya bisa mengatasi kesaktian Paman Ki Ageng Buwana Keling,” ujar Ki Ageng Petung ketika menerima keris pusaka warisan Sunan Ampel di Gresik.

Kedua orang sakti tersebut sudah saling berhadapan dengan menghunus keris pusaka masing-masing. Ki Ageng Buwana Keling membuka serangan dengan menghunjamkan kerisnya ke arah pundak kanan Ki Ageng Petung. Datangnya serangan sulit diikuti oleh pandangan mata biasa. Hanya orang-orang berilmu tinggi yang dapat mengikuti gerakan tersebut. Tetapi yang dihadapi Ki Ageng Buwana Keling bukan anak kemarin sore. Ki Ageng Petung yang telah waspada

melenting ke kiri sambil menendang pergelangan tangan lawan yang memegang keris. Ki Ageng Buwana Keling juga telah waspada. Tangannya segera digeser agar tidak tertendang. Secepat itu pula mata keris yang lancip mengerikan langsung mengarah ke dada Ki Ageng Petung yang baru saja menginjakkan kaki ke tanah. Ki Ageng Petung secara tiba-tiba merunduk dan menusukkan kerisnya ke arah kaki Ki Ageng Buwana Keling. Serangan kilat Ki Ageng Petung membuat Ki Ageng Buwana Keling berjampalitan ke udara menyelamatkan kakinya. Baru saja menginjakkan kaki ke tanah, Ki Ageng Petung langsung menyangkan kerisnya ke perut. Ki Ageng Buwana Keling terkejut. Secepat kilat ia melontarkan diri ke belakang. Tetapi Ki Ageng Petung terus mendesaknya. Pada saat kaki Ki Ageng Buwana Keling menginjak tanah, keris Nagabirawa diarahkan oleh Ki Ageng Petung ke leher. Karena kurang waspada, keris yang teramat tajam itu membat leher Ki Ageng Buwana Keling.

"Crot!"

Kepala Ki Ageng Buwana Keling pun jatuh menggelinding di atas tanah. Adapun tubuh yang tidak berkepala itu pun roboh terkulai. Tamatlah riwayat Ki Ageng Buwana Keling pada saat itu juga di tangan keponakannya, Ki Ageng Petung.

Syekh Maulana Maghribi dan Ki Ageng Posong yang menyaksikan akhir pertempuran segera berangkuhan. Mereka berdua menghampiri dan memeluk Ki Ageng Petung. Sorak-sorai prajurit Ki Ageng Petung membahana memenuhi arena pertempuran. Mereka sangat bergembira karena jagonya telah memenangi per-

tarungan maut. Sebaliknya, para prajurit Kademangan Jati segera mengusung jasad Ki Ageng Buwana Keling.

Belum selesai pihak Ki Ageng Petung menikmati luapan kegembiraan, tiba-tiba dikejutkan oleh peristiwa yang tidak masuk di akal. Beberapa prajurit Ki Ageng Petung bahkan ada yang pingsan melihat keanehan tersebut. Di tengah kerumunan prajurit Kademangan Jati, tampak Ki Ageng Buwana Keling dipanggul beramai-ramai dalam keadaan hidup! Kepalanya telah pulih seperti sediakala, tidak ada goresan sedikit pun di lehernya.

“Sungguh luar biasa!” desis Ki Ageng Posong.

“Benar-benar sulit dipercaya,” sambung Syekh Maulana Maghribi sambil menggeleng-gelengkan kepala.

“Ilmu kesaktian Paman memang sangat mengerikan,” kata Ki Ageng Petung saling berpandangan dengan Ki Ageng Posong dan Syekh Maulana Maghribi. “Benarlah apa yang dikatakan oleh Paman Adipati Bathara Katong. Paman Ki Ageng Buwana Keling memang memiliki kesaktian yang tiada tara. Pantas beliau dipercaya oleh Eyang Prabu Brawijaya menjadi senapati dan penguasa di pesisir selatan ini.”

Ki Ageng Buwana Keling berjalan dengan gagah menghampiri Ki Ageng Petung. Keris pusaka di tangannya masih terhunus.

“Hai Petung! Apakah kerismu sudah tidak tajam? Sungguh memalukan, keris seorang pemimpin prajurit lebih tajam dari kayu randu,” ejek Ki Ageng Buwana Keling.

“Saya mengakui kehebatan Paman. Jika Paman ingin melanjutkan permainan ini, saya sanggup meladeninya,” jawab Ki Ageng Petung. Keris yang sudah di-

sarungkan, dilolos kembali dari sarungnya. Percikan darah di ujung keris masih belum kering.

Ki Ageng Buwana Keling memulai serangannya. Keduanya lantas terlibat dalam pertempuran yang bertambah seru. Segala macam aji kesaktian dikeluarkan untuk saling mengalahkan. Tampaknya, kesaktian kedua orang tersebut berimbang. Tetapi usia Ki Ageng Keling yang mendekati tujuh puluh tahun sangat mempengaruhi ketahanan fisiknya. Makin lama tenaganya makin terkuras. Ketika ada satu kesempatan, keris Ki Ageng Petung menyerempet leher Ki Ageng Buwana Keling. Akibatnya sungguh luar biasa. Leher Ki Ageng Buwana Keling terpenggal. Kepalanya menggelinding dan membentur batu hingga pecah berantakan. Tubuh Ki Ageng Buwana Keling pun tergolek di atas tanah.

Prajurit Ki Ageng Petung kembali bersorak gembira. Musuh yang sakti mandraguna telah dapat dikalahkan. Kali ini mereka menyangka Ki Ageng Buwana Keling tidak akan mampu bangkit karena kepalanya sudah hancur. Ki Ageng Petung segera dirangkul oleh Ki Ageng Posong dan Syekh Maulana Maghribi. Mereka bertiga bersyukur ke hadirat Tuhan Yang Mahakuasa karena dapat menyelesaikan tugasnya dengan baik.

Beberapa saat kemudian tampak Ki Ageng Buwana Keling berjalan menuju ke arah Ki Ageng Petung dan dua orang kawannya. Langkah tegap Ki Ageng Buwana Keling yang sudah sehat wal afiat diiringi sorak kemenangan dari prajuritnya. Sementara itu, prajurit Ki Ageng Petung bergetar hatinya melihat kesaktian Ki Ageng Buwana Keling. Bahkan, Ki Ageng Petung bersama dengan Ki Ageng Posong dan Syekh Maulana Maghribi sulit mempercayai peristiwa aneh tersebut.

Ki Ageng Buwana Keling tersenyum penuh ejekan ke arah Ki Ageng Petung. Katanya, "Petung, masih beranikah menghadapiku? Jika kamu tidak sanggup lagi menghadapiku, lebih baik kalian bertiga maju bersama-sama agar bisa membinasakanku?"

"Saya masih sanggup menghadapi Paman meskipun ilmu kesaktian Paman sangat tinggi."

Matahari telah makin condong ke barat. Pertempuran antara hidup dan mati kembali berkobar. Gerakan Ki Ageng Petung masih trengginas. Ia berkelit ke sana kemari menghindari kejaran keris di tangan Ki Ageng Buwana Keling yang makin mengganas. Pada saat-saat tertentu, keris Nagabirawa di tangan Ki Ageng Petung mematuk-matuk kepala Ki Ageng Buwana Keling. Sibuklah Ki Ageng Buwana Keling menyelamatkan kepalanya dari patukan keris pusaka di tangan Ki Ageng Petung.

Dalam pada itu, Ki Ageng Posong berembuk dengan Syekh Maulana Maghribi. Mereka berusaha mencari kelemahan Ki Ageng Buwana Keling. Jika tidak dapat mengetahui rahasia kesaktian Ki Ageng Buwana Keling, mereka bertiga tentu tidak dapat menyelamatkan diri dari kematian.

"Ki Ageng Buwana Keling tidak dapat mati karena kepala yang telah terlepas ditempelkan kembali ke tubuhnya oleh prajuritnya." Demikian gagasan yang dilontarkan oleh Ki Ageng Posong. Syekh Maulana Maghribi tampak mengangguk-angguk. Agaknya, ia menyetujui pendapat Ki Ageng Posong yang masuk akal.

"Jika demikian, Kakang Posong, kita harus dapat merebut tubuh Ki Ageng Buwana Keling," cetus Syekh Maulana Maghribi. Ki Ageng Posong pun sependapat dengan

sahabatnya itu. Ketiganya lantas mendekati arena pertempuran.

Ketika untuk kali ketiga leher Ki Ageng Buwana Keling terpenggal, tubuhnya segera ditangkap oleh Ki Ageng Posong dan Syekh Maulana Maghribi. Tubuh tanpa kepala itu pun dibopong keluar dari arena pertempuran diikuti sorakan prajurit Ki Ageng Petung. Sementara itu, prajurit Kademangan Jati tidak dapat berbuat apa-apa. Pemimpin yang diandalkannya telah dikalahkan oleh musuh. Dengan tubuh lunglai, kepala Ki Ageng Buwana Keling dibawa kembali ke rumah untuk diserahkan kepada Nyai Ageng Buwana Keling.

Ketika matahari telah tenggelam di balik bukit, rombongan prajurit Ki Ageng Petung telah kembali ke perkemahan di lereng bukit. Mereka bergembira karena telah dapat menaklukkan musuh tanpa harus mengorbankan nyawa mereka. Ki Ageng Petung, Ki Ageng Posong, dan Syekh Maulana Maghribi sibuk merawat jenazah Ki Ageng Buwana Keling yang mereka hormati. Setelah liang kubur disiapkan oleh para prajurit, jenazah Ki Ageng Buwana Keling dikubur di tempat itu.

Malam itu Ki Ageng Petung dan pasukannya menginap di lereng bukit tersebut. Beberapa prajurit tampak menjaga kuburan Ki Ageng Buwana Keling yang terletak agak jauh dari perkemahan. Mereka khawatir para prajurit Kademangan Jati mencuri jasad Ki Ageng Buwana Keling.

6. GUGURNYA SATRIA PAMUNGKAS MAJAPAHIT

Para prajurit yang menjaga kuburan Ki Ageng Keling lari lintang pukang. Wajah mereka menampakkan ketakutan yang luar biasa seperti melihat hantu di pagi hari. Sebuah peristiwa yang mengerikan baru saja dilihat dan dialaminya. Jika tidak menyaksikan sendiri, mereka tidak akan mempercayainya.

Pagi itu, Ki Ageng Buwana Keling duduk di atas kuda mendatangi kuburan yang dijaga prajurit Ki Ageng Petung. Dengan suaranya yang mengguntur, ia berkata, "Hai para prajurit, apa yang sedang kalian lakukan di tempat ini? Cepat sampaikan kepada Petung, aku menunggunya di arena pertempuran. Jika ia takut, suruh saja pulang ke Demak!"

Setelah berkata demikian, Ki Ageng Buwana Keling melarikan kudanya meninggalkan debu beterbangan. Dengan tergepoh-gepoh salah seorang prajurit melaporkan peristiwa aneh yang dialaminya kepada Ki Ageng Petung. Bersama-sama dengan Ki Ageng Posong dan Syekh Maulana Maghribi, Ki Ageng Petung mendatangi kuburan Ki Ageng Buwana Keling.

"Kuburan ini masih utuh, Kakang. Bagaimana mungkin dapat hidup kembali?" tanya Ki Ageng Petung kepada Syekh Maulana Maghribi dan Ki Ageng Posong.

“Ki Ageng Buwana Keling adalah seorang yang memiliki aji kesaktian luar biasa. Mungkin yang dilihat para prajurit itu benar, Adi Petung,” jawab Syekh Maulana Maghribi.

“Lebih baik kita gali kuburan ini untuk membuktikan apakah Ki Ageng Buwana Keling masih hidup ataukah sudah wafat,” sambung Ki Ageng Posong.

Ketiga orang sakti itu pun dengan cepat membongkar kuburan. Mereka terperanjat karena di dalam kuburan telah kosong. Jasad Ki Ageng Buwana Keling menghilang entah ke mana. Kini mereka sadar bahwa lawan yang dihadapi benar-benar sakti mandraguna. Untuk itu, mereka bertiga berembuk mencari siasat agar Ki Ageng Buwana Keling dapat ditaklukkan. Dan, cara jitu telah ditemukan!

Arena pertempuran dikelilingi kembali oleh para prajurit kedua belah pihak. Mereka memberikan dukungan kepada jago masing-masing. Saat itu Ki Ageng Petung telah berdiri berhadapan dengan Ki Ageng Buwana Keling. Syekh Maulana Maghribi berdiri tidak jauh dari tempat tersebut. Sementara itu, Ki Ageng Posong tidak tampak batang hidungnya.

Pertempuran di pagi hari itu kembali berkobar. Setelah beristirahat satu malam, kekuatan keduanya telah pulih. Karena itu, pertempuran tersebut makin sengit. Batu-batu ikut beterbangan terkena sambaran aji kesaktian masing-masing. Beberapa pohon yang berdiri tidak jauh dari arena pertempuran roboh diterjang angin topan yang keluar dari senjata pusaka keduanya. Para prajurit yang menyaksikan pertempuran makin menjauh dari arena yang berbahaya.

Ketika pertempuran seru sedang berlangsung, terlihat seorang berpakaian prajurit Kademangan Jati memasuki belakang rumah Ki Ageng Buwana Keling. Nyai Ageng Buwana Keling yang melihat kedatangan prajurit kademangan segera menghampirinya. Dengan tergo-poh-gopoh, prajurit itu membungkuk hormat. Ia pun duduk di lantai menunggu perintah Nyai Ageng Buwana Keling.

"Apa yang terjadi di arena pertempuran?" tanya Nyai Ageng sambil duduk di atas dipan atau kursi kayu berbentuk memanjang.

"Ki Demang masih bertempur melawan musuh, Nyai. Baru sekali ini hamba melihat kesaktian Ki Demang. Meskipun beberapa kali dipenggal oleh musuh, Ki Demang dapat hidup kembali. Sungguh hamba beruntung mempunyai seorang pemimpin yang sangat sakti mandraguna," kata prajurit itu memuji kesaktian Ki Ageng Buwana Keling.

Mendengar suaminya dipuji, Nyai Ageng Buwana Keling merasa bangga. Karena itu, secara tidak sadar ia berkata, "Itu karena suamiku mempunyai aji *Pancasona*."

"Aji *Pancasona*? Hebat sekali ajian itu, Nyai. Bagaimana rahasia dari ajian tersebut, Nyai?"

"Dengan ajian tersebut, suamiku tidak akan dapat dibunuh musuh. Meskipun kepalanya terpenggal atau tubuhnya terpotong, tapi jika tubuhnya itu masih menyentuh tanah, suamiku akan hidup kembali."

"Maaf Nyai, masih ada tugas yang akan aku selesaikan," kata prajurit itu memberi hormat. Dengan tergo-poh-gopoh ia keluar dan menghilang dari gerbang kademangan.

Nyai Ageng Buwana Keling melihat gelagat yang tidak baik dari sikap prajurit tersebut. Ketika sadar telah membuka rahasia kesaktian suaminya, Nyai Ageng berlari mengejar si prajurit. Tapi sudah disingsingkan. Meskipun wanita, Nyai Ageng Buwana Keling adalah bekas senapati wanita kerajaan Majapahit. Gerakannya lincah bagaikan kijang betina.

"Berhenti!" teriak Nyai Ageng Buwana Keling.

"Ada keperluan apa, Nyai?" tanya prajurit itu yang tidak lain adalah Ki Ageng Posong.

"Kamu telah mengetahui rahasia kesaktian suami-ku. Karena itu, aku harus membunuhmu!"

Selesai mengucapkan kata-katanya, Nyai Ageng menyerang membabi-butu. Patram atau keris kecil di tangannya meliuk dan mematuk dengan ganas. Tetapi yang dihadapi adalah Ki Ageng Posong, yang memiliki ilmu setingkat di bawah suaminya. Karena itu, betapa pun hebat dan ganas serangan Nyai Ageng Buwana Keling, Ki Ageng Posong dapat menghindarinya. Karena Nyai Ageng Buwana Keling akan benar-benar membunuhnya, Ki Ageng Posong pun ingin mengakhiri pertempuran tersebut. Apalagi, Ki Ageng Posong ingin segera menyampaikan kelemahan Ki Ageng Buwana Keling kepada Syekh Maulana Maghribi.

Dilolosnya keris Kiai Penggarit dari sarungnya. Ketika Nyai Ageng menyerang dari arah depan, Ki Ageng Posong menghindar ke samping. Secepat kilat keris Kiai Penggarit menghunjam ke dalam dada Nyai Ageng Buwana Keling. Seketika itu juga tubuh Nyai Ageng Buwana Keling jatuh terkulai. Ia tewas seketika di tangan Ki Ageng Posong.

“Maafkan saya, Nyai. Saya terpaksa melakukan ini demi tugas yang saya emban,” kata Ki Ageng Posong memberikan penghormatan terakhir kepada jasad Nyai Ageng Buwana Keling. Jasad itu pun secara cepat dikubur oleh Ki Ageng Posong di tempat itu juga. Dengan berlari bagaikan terbang, Ki Ageng Posong telah kembali ke arena pertempuran. Segera ditemuinya Syekh Maulana Maghribi.

Sementara itu, pertempuran antara Ki Ageng Petung dan Ki Ageng Buwana Keling telah mencapai puncaknya. Ketika Ki Ageng Buwana Keling kurang waspada, keris Nagabirawa yang ampuh menembus dadanya. Tubuh Ki Ageng Buwana Keling pun limbung. Dengan cepat Ki Ageng Posong dan Syekh Maulana Maghribi segera memasukkan tubuh Ki Ageng Buwana Keling ke dalam keranjang besar yang baru saja dipersiapkan.

Melihat pemimpinnya telah dapat diringkus dalam keadaan terluka, para prajurit Kademangan Jati tidak berani berkutik. Mereka pun menyatakan takluk kepada Ki Ageng Petung yang dapat mengalahkan kesaktian Demang Jati.

“Karena Ki Ageng Buwana Keling telah berhasil kami kalahkan dan kami ringkus, Kademangan Jati berada dalam kekuasaan kami. Selanjutnya, Ki Ageng Posong yang akan menggantikan kedudukan Ki Ageng Buwana Keling sebagai Demang Jati,” kata Ki Ageng Petung penuh wibawa.

Ki Ageng Posong menerima tugas tersebut dengan senang hati. Ia akan memakmurkan Kademangan Jati di bawah kekuasaan Demak. Pada saat itu juga Ki

Ageng Posong diiring prajurit taklukan menuju ke Kademangan Jati untuk memulai lembaran hidup haru.

Tubuh Ki Ageng Buwana Keling yang dimasukkan dalam keranjang dinaikkan di atas punggung kuda. Syekh Maulana Maghribi dan Ki Ageng Petung diiring oleh seribu prajurit kembali pulang ke Ngrejasa. Sempainya di Ngrejasa hari telah senja. Tubuh Ki Ageng Buwana Keling yang makin melemah terburjur di atas papan. Luka yang disebabkan oleh keris Nagabirawa makin parah.

"Petung," kata Ki Ageng Buwana Keling lemah. Ki Ageng Petung dan Syekh Maulana Maghribi pun mendekati ke sisi tubuh Ki Ageng Buwana Keling. "Agaknya ... Tuhan ... segera ... memanggilku. Meskipun aku ... tidak akan tunduk ... kepada ... Demak ... tapi sampaikan ... salamku ... pada Adimas Raden Pa..."

Belum selesai ucapan terbata-bata Ki Ageng Buwana Keling, Tuhan telah memanggilnya.

"*Inna Lillaahi wa Innaa Ilaihi Raaji'uun*," kata Ki Ageng Petung dan Syekh Maulana Maghribi bersamaan.

"Kakang, marilah kita rawat jenazah Paman Buwana Keling sesuai dengan keyakinan kita. Kita kuburkan ke dalam peti agar jasadnya tidak menyentuh tanah," kata Ki Ageng Petung.

"Betul, Adi Petung. Kita harus menghormati jenazah Paman Ki Ageng Buwana Keling."

Kedua saudara seperguruan dibantu oleh para warga segera merawat dan mengubur jenazah Ki Ageng Buwana Keling dengan cara sebaik-baiknya. Para prajurit yang telah menunaikan tugasnya sebagai penonton pertempuran segera kembali ke Kadipaten Ponorogo.

go. Mereka akan melaporkan apa yang telah terjadi kepada Adipati Bathara Katong.

Demikianlah, wilayah pesisir selatan Pulau Jawa akhirnya berada dalam kekuasaan Demak sejak gugurnya Ki Ageng Buwana Keling, satria pamungkas Majapahit.



398.2
U